

**PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*
UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA
UNIT PATAL SECANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**



**Oleh:
RATNA WIJAYANTI
06412144015**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

**PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*
UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA
UNIT PATAL SECANG**

SKRIPSI

Oleh:
RATNA WIJAYANTI
NIM. 06412144015

Telah disetujui dan disahkan
pada tanggal 8 April 2011

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dhyah Setyorini, M.Si., Ak
NIP. 19771107 200501 2 001

Skripsi yang berjudul:

**PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*
UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA
UNIT PATAL SECANG**

telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Prodi Akuntansi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 6 Mei 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dhyah Setyorini, M.Si., Ak.	Ketua Penguji		24/5 2011
Ratna Candra Sari, M.Si., Ak	Sekretaris Penguji		19/5 2011
M. Djazari, M.Pd	Penguji Utama		18/5 2011

Yogyakarta, 25 Mei 2011
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Sardiman A.M., M.Pd.

NIP.19510523 198003 1 001

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

Syukurilah segala sesuatu yang kamu miliki karena semua yang diberikan Allah adalah yang terbaik bagimu.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapakku yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan baik secara moril dan materil.
2. Almamater.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

N a m a : Ratna Wijayanti
NIM : 06412144015
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ekonomi
Judul Tugas Akhir : “PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA UNIT PATAL SECANG”

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 15 April 2011
Penulis,



Ratna Wijayanti
NIM. 06412144015

**PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*
UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA
UNIT PATAL SECANG**

**Oleh:
RATNA WIJAYANTI
06412144015**

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Penelitian ini mempunyai tiga tujuan utama. Pertama, bertujuan untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Kedua, untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System*. Ketiga, untuk mengetahui perbedaan besarnya Harga Pokok Produksi pada perusahaan dengan menggunakan metode tradisional dan *Activity-Based Costing System*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen perusahaan mengenai data yang terkait dengan Harga Pokok Produksi. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan penentuan Harga Pokok Produksi.

Harga Pokok Produksi dengan metode tradisional diperoleh hasil untuk *Cotton 30/1* adalah sebesar Rp1.496.491,00 dan untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp1.011.107,00 sedangkan untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp1.148.254,00. Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity-Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Cotton 30/1* adalah sebesar Rp1.519.713,00, untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp1.131.135,00 dan untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp908.139,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Activity-Based Costing System* apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada *Rayon 30/1*. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Pada *Activity-Based Costing System* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SwT atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penerapan *Activity-Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk, bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Sardiman AM, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. M. Djazari M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, sekaligus Narasumber yang bersedianya memberikan tenaga dan waktu untuk memberi arahan kepada penulis
4. Rr. Indah Mustikawati M.Si., Akt., Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

5. Dhyah Setyorini M.Si., Akt., Pembimbing yang telah memberi pengarahan dan saran yang membangun dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Bapak Ibu Dosen Program Studi Akuntansi, yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai harganya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Satriyo Bambang Nugroho SE., Senior Supervisor Rumah Tangga dan Tata Usaha PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang yang telah membantu penelitian di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Semoga semua amal baik mereka diterima Allah SwT dan dicatat sebagai amalan yang terbaik. Amin. Akhirnya harapan peneliti mudah-mudahan apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 15 April 2011
Penulis,



Ratna Wijayanti
NIM. 06412144015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI DAN PERTANYAAN PENELITIAN	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Harga Pokok Produksi.....	9

a.	Pengertian Harga Pokok Produksi	9
b.	Komponen Harga Pokok Produksi.....	10
c.	Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	18
2.	Sistem Tradisional	26
a.	Konsep Sistem Tradisional	26
b.	Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional	29
c.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional	31
3.	<i>Activity-Based Costing System</i>	37
a.	Pengertian <i>Activity-Based Costing System</i>	37
b.	Konsep Dasar <i>Activity-Based Costing System</i>	39
c.	Hierarki Biaya dalam <i>Activity-Based Costing System</i>	41
d.	Manfaat <i>Activity-Based Costing System</i>	42
e.	Kendala <i>Activity-Based Costing System</i>	45
f.	Pemilihan <i>Cost Driver</i>	47
g.	Syarat-syarat Penerapan <i>Activity-Based Costing System</i> ...	50
h.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity-Based Costing System</i>	51
B.	Penelitian yang Relevan	56
C.	Kerangka Berfikir	59
D.	Paradigma Penelitian	61
E.	Pertanyaan Penelitian	62

BAB III. METODE PENELITIAN	63
A. Tempat dan Waktu Penelitian	63
B. Jenis Penelitian	63
C. Subjek dan Objek Penelitian	64
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data	66
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Hasil Penelitian.....	69
1. Data Umum	69
a. Sejarah Berdirinya Perusahaan	69
b. Visi dan Misi PT. Industri Sandang Nusantara.....	73
c. Lokasi Perusahaan	74
d. Organisasi	75
2. Data Khusus.....	83
B. Analisis Data	91
C. Pembahasan	103
BAB V. PENUTUP	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perhitungan biaya satuan (produk tunggal).....	33
2.	Data penentuan Harga Pokok Produksi	34
3.	Perhitungan tarif tunggal	35
4.	Perhitungan tarif departemen	37
5.	Prosedur tahap pertama <i>Activity-Based Costing System</i>	53
6.	Biaya per unit pada <i>Activity-Based Costing System</i>	55
7.	Data produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009	84
8.	Pemakaian bahan baku per jenis produk PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009	85
9.	Biaya tenaga kerja langsung PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009.....	86
10.	Ringkasan data produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009.....	86
11.	Biaya PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009	87
12.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009.....	88
13.	Daftar <i>Cost Driver</i> tahun 2009	91
14.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional.....	93

15. Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009.....	94
16. Daftar <i>Cost Driver</i> pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009	97
17. <i>Cost Pool Homogen</i> pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang	98
18. <i>Pool Rate</i> aktivitas level unit pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009	99
19. <i>Pool Rate</i> aktivitas level <i>batch</i> pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009	99
20. <i>Pool Rate</i> aktivitas level produk pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009	100
21. <i>Pool Rate</i> aktivitas level fasilitas pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009	100
22. Pembebanan BOP dengan <i>Activity-Based Costing System</i> pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009	101
23. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity-Based Costing System</i> pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009	102
24. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan <i>Activity-Based Costing System</i> pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009	102

25. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan <i>Activity-Based Costing System</i> pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009.....	105
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosedur Dua Tahap Tradisional.....	32
2. Falsafah yang Melandasi <i>ABC System</i>	40
3. Prosedur Dua Tahap Berdasar Aktivitas	55
4. Struktur Organisasi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian	113
---	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan mempunyai tujuan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Semakin derasnya arus teknologi dan informasi menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Perkembangan teknologi maju di bidang informasi telah menimbulkan dampak yang sangat komplek bagi suatu perusahaan.

Perkembangan teknologi dalam pasar global salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Perusahaan dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung kinerja perusahaan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Pemanfaatan teknologi tersebut mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi besar yang akan berdampak pada Harga Pokok Produksi yang tinggi.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi juga berpengaruh terhadap proses produksi. Dengan meningkatnya pemakaian mesin-mesin untuk berproduksi yang menggantikan pemakaian tenaga kerja, maka kebutuhan akan tenaga kerja pun berkurang. Dengan meningkatnya penggunaan mesin maka komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu adanya penurunan Biaya Tenaga Kerja dan kenaikan Biaya *Overhead* Pabrik. Pembebanan Biaya Bahan Baku

dan Biaya Tenaga Kerja Langsung pada produk yang dihasilkan dapat dilakukan dengan tepat dan mudah karena biaya-biaya tersebut dapat dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk yang dihasilkan perlu dilakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu.

Perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *Activity-Based Costing (ABC) System*. *Activity-Based Costing System* merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. *Activity-Based Costing System* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Pada metode ini, seluruh Biaya Tidak Langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya (*Cost Pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing-masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap

Cost Pool tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang adalah suatu perusahaan industri tekstil. Produk-produk dari PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang telah dipasarkan hingga ke luar negeri. Perusahaan ini merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang proses produksinya menggunakan kapas dan *rayon* diolah menjadi benang *Cotton*, benang *Rayon*, dan benang *Polyester/Rayon*. Proses produksi perusahaan tersebut menggunakan berbagai macam mesin sehingga menyerap biaya yang banyak. Oleh karena itu, memerlukan ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankannya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuatan produk. Perhitungan biaya produksi sangat penting karena berkaitan dengan penentuan Harga Pokok Produksi suatu produk dan penentuan harga jual produk serta dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Selain itu, Sistem Tradisional dapat menimbulkan distorsi biaya. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstate* atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk (*cost understate* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit.

Saat ini, perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang masih menggunakan Sistem Tradisional. Dalam Sistem Tradisional seluruh biaya tidak langsung akan

dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*Cost Pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya. Basis alokasi yang digunakan dalam Sistem Tradisional adalah berupa Jam Tenaga Kerja Langsung, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Bahan Baku, jumlah jam mesin, atau jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik. Apabila dalam suatu perusahaan pembebanan Biaya *Overhead* Pabriknya menggunakan basis alokasi suatu ukuran yang berkaitan dengan volume maka perhitungan Harga Pokok Produksi menjadi tidak akurat dan akan mempengaruhi penentuan harga jual produknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat betapa pentingnya menggunakan *Activity-Based Costing System* dalam perhitungan Harga Pokok Produksi sebagai pengganti Sistem Tradisional yang dianggap sudah tidak akurat lagi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang, yaitu suatu BUMN dalam bentuk Persero di bidang industri tekstil khususnya dalam hal pemintalan benang. Untuk itu, penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi dengan mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan *Activity-Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.” Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penerapan *Activity-Based Costing System* untuk menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang adalah perhitungan Harga

Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang kemudian diterapkan *Activity-Based Costing System* untuk menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang masih menggunakan Sistem Tradisional sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya dalam bentuk *overcost* atau *undercost*
3. Belum diterapkannya *Activity-Based Costing System* dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.
4. Adanya pengaruh ketepatan dan kecermatan dalam menentukan Harga Pokok Produksi terkait dalam menentukan harga jual di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.
5. Kurang optimalnya keuntungan di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang karena Harga Pokok Produksi tidak sebanding dengan biaya produksi yang diberikan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Berdasarkan judul skripsi, yaitu “Penerapan *Activity-Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang”, maka pembatasan masalah yang penulis bahas adalah menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* dalam PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang pada tahun 2009.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang?
3. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.

2. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.
3. Untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System*.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang berkepentingan dalam rangka penentuan Harga Pokok Produksi di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.
 - b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama yang terkait dengan penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity-Based Costing System* pada perusahaan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dalam menentukan Harga Pokok Produksi.
 - 2) Membantu perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity-Based Costing System*.

b. Bagi Peneliti

- 1) Membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang ada di perusahaan.
- 2) Memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan Harga Pokok Produksi perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Beberapa akademisi menyebutkan pengertian Harga Pokok Produksi yang berbeda-beda. Menurut Mardiasmo (1994: 2) “Harga Pokok Produk atau jasa merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan”. Adapun menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster (2006: 45) “Harga Pokok Produksi (*cost of goods manufactured*) adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”. Selain itu, Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (2006: 60) menyebutkan “Harga Pokok Produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode.”

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan.

Selain itu, Harga Pokok Produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

b. Komponen Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Harga Pokok Produksi diperhitungkan dari biaya produksi yang terkait dengan produk yang telah selesai selama periode tertentu. Barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi periode tersebut dan barang dalam persediaan akhir barang dalam proses harus dikurangkan untuk memperoleh Harga Pokok Produksi (Garrison, Noreen, dan Brewer, 2006: 60).

Ketiga elemen biaya produk sebagai pembentuk Harga Pokok Produksi adalah:

1) Biaya Bahan Baku

Pengertian Biaya Bahan Baku menurut Mardiasmo (1994: 45) “Nilai uang bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dinamakan dengan Biaya Bahan Baku”. Adapun pengertian Biaya

Bahan Baku menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster (2006: 43) adalah:

“Biaya bahan langsung (*direct material costs*) adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis”.

Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Contoh Biaya Bahan Baku adalah biaya pembelian kayu yang digunakan untuk membuat barang-barang meubel dalam perusahaan *furniture* atau biaya pembelian tembakau yang digunakan untuk membuat rokok dalam perusahaan rokok.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah (2009: 226) “Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan”. Adapun

pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster (2006: 43) sebagai berikut:

“Biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labour cost*) meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis”.

Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis. Contoh Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada tenaga kerja bagian produksi yang memproduksi bahan baku menjadi barang jadi.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik menurut Abdul Halim (1999:90) “Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung.” Adapun pengertian Biaya *Overhead* Pabrik menurut Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (2006: 56) “Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Biaya *Overhead* Pabrik juga

disebut sebagai biaya *overhead* manufaktur, biaya manufaktur tidak langsung atau biaya produksi tidak langsung.

Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai Biaya Bahan Baku atau Biaya Tenaga Kerja Langsung serta yang tidak dapat ditelusuri ke unit produksi secara individual. Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya utama dari suatu produk, namun Biaya *Overhead* Pabrik juga harus terjadi untuk membuat suatu produk. Biaya *Overhead* Pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Segala jenis biaya produksi tidak langsung dicatat dalam berbagai rekening *overhead* pabrik yang jumlah maupun namanya bisa berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Pemilihan nama rekening dan jumlah rekening yang disediakan tergantung pada sifat perusahaan dan informasi yang diinginkan perusahaan. Contoh Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perawatan alat produksi, sewa pabrik, penyusutan pabrik dan sebagainya.

Selain itu Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah (2009: 248) memaparkan klasifikasi Biaya *Overhead* Pabrik berdasarkan sifat atau objek pengeluaran sebagai berikut:

a) Bahan Baku dan Perlengkapan

Biaya Bahan Baku dan perlengkapan adalah biaya yang dikeluarkan untuk semua bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya tertentu dengan pertimbangan ekonomis dan praktis. Objek biaya tersebut dapat berupa produk atau jumlah unit produk tertentu, pekerjaan-pekerjaan khusus, atau objek biaya lainnya.

b) Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk, biaya-biaya ini tidak mungkin untuk dibebankan secara langsung objek biaya tertentu. Biaya ini tidak praktis untuk dibebankan secara langsung kepada jumlah unit produksi tertentu.

c) Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung ini meliputi berbagai macam Biaya *Overhead* Pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai Biaya Bahan Baku maupun Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung.

Adapun penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut Mulyadi (2007: 193) menyebutkan Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara:

a) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya produksi selain Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

(1) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

(2) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

(3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

(4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

(5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

(6) Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Contoh Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

b) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi

Biaya *Overhead* Pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

(1) Biaya *Overhead* Pabrik tetap

Biaya *Overhead* Pabrik tetap adalah Biaya *Overhead*

Pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.

(2) Biaya *Overhead* Pabrik variabel

Biaya *Overhead* Pabrik variabel adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

(3) Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel

Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel Adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif Biaya *Overhead* Pabrik dan untuk pengendalian biaya, Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu:

- (a) Biaya tetap
- (b) Biaya variabel

c) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di pabrik, Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- (1) Biaya *Overhead* Pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*)

(2) Biaya *Overhead* Pabrik tidak langsung departemen
(*indirect departmental overhead expenses*)

Dalam perusahaan manufaktur untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Harga Pokok Produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi. Harga Pokok Produksi tidak dicatat dalam rekening biaya, melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga Pokok Produksi tersebut belum akan tampak dalam laporan Laba-Rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual.

c. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk penghitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan Harga Pokok Produksi yang berbeda-beda. Metode pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

1) Metode harga pokok pesanan

Supriyono (1987: 217) menyebutkan metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produksi yang

biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Proses produksi akan dimulai setelah ada pesanan dari langganan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Henry Simamora (1999: 54) menyebutkan karakteristik-karakteristik sistem penentuan biaya pokok pesanan untuk menghitung Harga Pokok Produksi adalah sebagai berikut:

- a) Hanya memproduksi jumlah satuan produk atau gugus produk yang kecil.
- b) Setiap unit atau gugus produk teridentifikasi secara jelas dan dapat dibedakan dari produk-produk lainnya yang diolah dalam lingkungan produksi yang sama.
- c) Terdapat permulaan dan penghujung yang dapat dilihat dari produksi setiap unit atau gugus produk.
- d) Setiap unit atau gugus produk diolah menurut spesifikasi-spesifikasi pelanggan.
- e) Biaya-biaya yang sangat banyak terwakili dalam setiap unit yang diproduksi.

Dalam metode penentuan harga pokok pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Untuk menghitung biaya berdasar pesanan secara efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah. Agar perhitungan biaya berdasar pesanan sesuai dengan usaha yang dilakukan harus ada perbedaan dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Metode harga pokok pesanan digunakan dalam kondisi-

kondisi perusahaan yang mempunyai banyak produk, pekerjaan, *batch* produksi yang berbeda-beda. Dalam metode harga pokok pesanan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pekerjaan yang terpisah. Contoh-contoh unit organisasi yang menggunakan metode harga pokok pesanan adalah percetakan buku, rumah sakit, perhotelan, studio film, periklanan dan sebagainya.

2) Metode harga pokok proses

Supriyono (1987: 217) menyebutkan metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen dan jenis produk bersifat standar. Anggaran produksi satuan waktu tertentu merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Karakteristik metode harga pokok proses antara lain sebagai berikut:

- a) Perusahaan dengan hasil produk yang relatif besar dan umumnya berupa produk standar dengan variasi produk yang relatif kecil.
- b) Perusahaan yang proses produksinya berlangsung terus menerus dan tidak bergantung pada pesanan karena tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan produk yang siap jual sesuai dengan rencana produksi.

Metode harga pokok proses umumnya digunakan oleh perusahaan yang sifat produksinya terus-menerus atau produk yang dihasilkan berupa produk massa. Proses produksi terus-menerus merupakan proses produksi yang mempunyai pola yang pasti. Urutan proses produksinya relatif sama dan berlangsung terus-menerus sesuai dengan rencana produksi yang ditetapkan. Contoh-contoh unit organisasi yang menggunakan metode harga pokok proses adalah industri semen, industri perminyakan, industri tekstil dan sebagainya. Pendekatan mendasar dalam metode harga pokok proses adalah mengumpulkan biaya-biaya dalam kegiatan atau departemen tertentu untuk keseluruhan periode.

Metode penentuan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

1) Harga pokok penuh (*full costing*)

Pengertian harga pokok penuh menurut Supriyono (1987: 476) “Harga pokok penuh (*full costing*) adalah salah satu konsep penentuan harga pokok produk yang memasukkan semua elemen biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produk”. Harga pokok penuh merupakan metode penentuan Harga Pokok Produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam Harga Pokok Produksi yang terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik baik yang berperilaku variabel maupun

tetap. Penentuan harga pokok penuh mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik tetap dan Biaya *Overhead* Pabrik variabel kepada setiap unit yang dihasilkan selama suatu periode. Penentuan biaya pokok penuh memperlakukan semua biaya produksi sebagai biaya produk.

Harga pokok penuh juga dapat disebut *full costing* atau dapat juga disebut *absorption costing*. Harga pokok penuh menghasilkan laporan laba rugi yang biaya-biaya disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari metode ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut.

Unit-unit yang dikenakan biaya melalui metode harga pokok penuh tidak sesuai untuk dimasukkan dalam laporan laba rugi karena penentuan biaya pokok penuh ini mencampurkan biaya variabel dan biaya tetap. Hal ini menyebabkan pengembangan metode penentuan harga pokok variabel dalam menghitung biaya-biaya unit produk.

2) Harga pokok variabel (*variable costing*)

Pengertian harga pokok variabel menurut Supriyono (1987: 476) “Harga pokok variabel (*variable costing*) adalah salah satu

konsep penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan semua elemen biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produk”. Harga pokok variabel merupakan metode penentuan Harga Pokok Produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam Harga Pokok Produksi yang terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik variabel. Biaya-biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non produksi.

Harga pokok variabel juga dapat disebut *variabel costing*. Harga pokok variabel merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya variabel dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Dalam pendekatan ini biaya-biaya berubah sejalan dengan perubahan out put yang diperlakukan sebagai elemen Harga Pokok Produksi. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal oleh karena itu tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Metode harga pokok variabel mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan metode harga pokok penuh. Keunggulan metode penentuan harga pokok variabel

adalah sebagai berikut (Abdul Halim dan Bambang Supomo, 2005: 42):

- a) Alat perencanaan operasi
- b) Penetapan harga jual
- c) Alat bantu pengambilan keputusan manajemen
- d) Penentuan titik impas atau pulang pokok
- e) Alat pengendalian manajemen.

Di samping keunggulan-keunggulan di atas, penentuan harga pokok variabel mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan metode penentuan harga pokok variabel adalah sebagai berikut (Supriyono, 1987: 471):

- a) Tidak sesuai dengan pelaporan eksternal
- b) Kesulitan pemisahan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel
- c) Tidak sesuai dengan pemanfaatan fasilitas (sumber)
- d) Cenderung menganggap remeh elemen biaya tetap.

Perbedaan tujuan dan manfaat antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel mengakibatkan berbagai perbedaan antara kedua metode tersebut. Menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2005: 37) perbedaan antara kedua metode penentuan Harga Pokok Produksi tersebut adalah:

- a) Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap Biaya *Overhead* Pabrik yang bersifat tetap.

Menurut metode harga pokok penuh Biaya *Overhead* Pabrik tetap diperhitungkan dalam Harga Pokok Produksi, sedangkan berdasarkan metode harga pokok variabel biaya tersebut tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik.

- b) Menurut metode harga pokok penuh selisih antara tarif yang ditentukan di muka dengan Biaya *Overhead* Pabrik sesungguhnya dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok produk yang belum laku dijual (harga pokok persediaan).
- c) Terdapat perbedaan dalam penyajian laporan rugi laba antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel, terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya.

Perbedaan pokok antara metode harga pokok penuh dan harga pokok variabel terletak pada perlakuan biaya tetap produksi. Dalam metode harga pokok penuh dimasukkan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif, sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan tarifnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Tetapi pada harga pokok variabel memperlakukan biaya produksi tetap bukan sebagai unsur Harga Pokok Produksi, tetapi lebih tepat dimasukkan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan.

Dalam metode harga pokok penuh, perhitungan Harga Pokok Produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan “fungsi”. Jadi yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Dalam metode harga pokok variabel, menggunakan pendekatan “tingkah laku”, artinya perhitungan Harga Pokok Produksi dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.

2. Sistem Tradisional

a. Pengertian Sistem Tradisional

Beberapa akademisi menyebutkan beberapa konsep Sistem Tradisional yang berbeda-beda. Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen. (2000:57) menyatakan Sistem Tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Adapun Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin (2000:117) menyebutkan Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Selain itu, Abdul Halim

(1999:461) mengemukakan bahwa Sistem Tradisional adalah pengukuran alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi.

Dari beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem Tradisional didesain pada waktu teknologi manual digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan. Sistem Tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, biaya dibagi berdasarkan 3 fungsi pokok yaitu:

- 1) Fungsi produksi
- 2) Fungsi pemasaran
- 3) Fungsi administrasi dan umum

Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk, namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu:

- a) Biaya Bahan Baku (BBB)
- b) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
- c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*. Namun, pelacakan Biaya *Overhead* Pabrik menimbulkan masalah karena Biaya *Overhead* Pabrik tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik harus berdasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi.

Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk. *Driver* aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Contoh *driver-driver* berlevel unit misalnya jumlah unit produk yang dihasilkan, jam kerja langsung, jam mesin, persentase dari Biaya Bahan Baku, persentase dari Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Penggunaan *driver* biaya berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk menggunakan asumsi bahwa *overhead* yang dikonsumsi oleh produk mempunyai korelasi yang sangat tinggi dengan jumlah unit produk yang diproduksi. Sistem Tradisional akan menimbulkan distorsi biaya yang besar. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost*

overstated atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk (*cost understated* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit.

Tujuan kalkulasi biaya produk pada Sistem Tradisional secara khusus dicapai melalui pembebanan biaya produk ke persediaan dan harga pokok penjualan untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal. Definisi biaya produk yang lebih komprehensif, seperti rantai nilai dan definisi biaya operasi tidak tersedia bagi keperluan manajemen. Namun, Sistem Tradisional sering menyediakan varian yang berguna bagi definisi biaya utama tradisional (biaya utama dan biaya manufaktur variabel per unit dapat dilaporkan).

b. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional

Sistem Tradisional mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihan Sistem Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi dikemukakan oleh Cooper dan Kaplan (1991):

1) Mudah diterapkan

Sistem Tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya (*Cost Driver*) dalam membebankan Biaya *Overhead* Pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi.

2) Mudah diaudit

Pemicu biaya (*Cost Driver*) yang tidak banyak akan memudahkan auditor untuk melakukan audit.

Kelemahan Sistem Tradisional dikemukakan oleh Supriyono

(1999: 267) sebagai berikut:

- a) Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya
- b) Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar.
- c) Harga yang diminta oleh konsumen untuk produk bervolume banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi terlalu tinggi.
- d) Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil dibandingkan dengan para pesaing karena produk bervolume sedikit dibebani produk biaya per unit terlalu kecil sehingga produk ini laku keras.
- e) Produk bervolume sedikit nampaknya laba, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
- f) Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jauh lebih mahal.
- g) Meskipun labanya nampak tinggi (namun sebenarnya mungkin rugi), manajer produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk dibuat.
- h) Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak banyak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional yang menggunakan *driver* berlevel unit sangat bermanfaat jika komposisi Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan faktor yang dominan dalam proses produksi perusahaan, teknologi stabil dan keterbatasan produk. Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya utama (*prime cost*) sedangkan Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik

merupakan biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Sistem Tradisional hanya cocok diterapkan dalam lingkungan perusahaan manufaktur dalam persaingan level domestik.

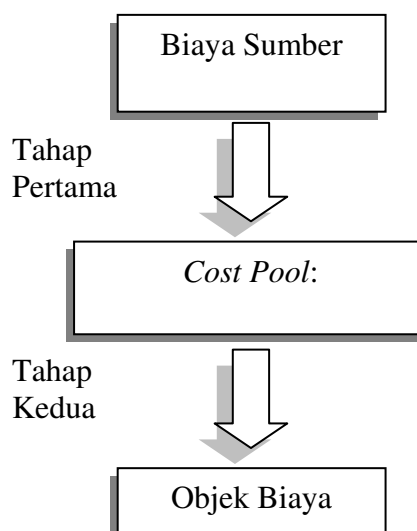
Sistem Tradisional akan menimbulkan distorsi biaya jika digunakan dalam lingkungan perusahaan manufaktur maju dan dalam persaingan level global. Sistem penentuan Harga Pokok Produksi harus disesuaikan dengan sistem yang cocok dengan lingkungan perusahaannya. Jika sistem penentuan Harga Pokok Produksi tidak dirubah akan menyebabkan distorsi biaya yang besar.

c. **Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional**

Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead* Pabrik. Sistem Tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. *Cost driver* yang digunakan dalam Sistem Tradisional sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya.

Pada Sistem Tradisional mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik ditempuh dengan dua tahap. Pertama, Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua, Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke masing-masing produk. Elemen-

elemen biaya dialokasikan secara proporsional dengan suatu pembandingan yang sesuai. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara langsung sesuai dengan perhitungannya. Elemen-elemen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai Harga Pokok Produksi kemudian dihitung Harga Pokok Produksi untuk setiap produk yang dihasilkan. Gambar pembebanan biaya Sistem Tradisional dapat diilustrasikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1: Prosedur Dua Tahap Tradisional
Sumber: Blocher, Chen, dan Lin, 2000

Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan Sistem Tradisional dapat dilakukan dengan dua macam cara, yaitu:

1) Produk tunggal

Suatu perusahaan yang hanya memproduksi satu produk seluruh Biaya *Overhead* Pabriknya dilacak pada produk itu sendiri. Ketepatan pembebanan Biaya *Overhead* Pabriknya tidak menjadi

masalah. Pembebanan ini tidak cocok diterapkan untuk perusahaan yang memproduksi beberapa jenis produk. Biaya *Overhead* Pabrik per unit adalah sebesar total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi. Contoh perhitungan Harga Pokok Produksi dengan cara ini dapat disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan biaya satuan (produk tunggal)

	Biaya produksi	Unit produksi	Biaya per unit
Bahan Baku	Rp 600.000,00	10.000	Rp 60,00
Tenaga Kerja Langsung	Rp 100.000,00	10.000	Rp 10,00
Overhead	Rp 300.000,00	10.000	Rp 30,00
Total	Rp 1.000.000,00		Rp100,00

Sumber: Supriyono (1994:221)

2) Produk ganda dengan *Cost Driver* berdasar unit

Suatu perusahaan yang memproduksi beberapa macam produk seluruh Biaya *Overhead* Pabriknya dibebankan secara bersama oleh seluruh produk. Dalam Sistem Tradisional diasumsikan Biaya *Overhead* Pabrik berhubungan erat dengan jumlah unit yang diproduksi yang diukur dalam jam kerja tenaga kerja langsung, jam mesin atau harga bahan. Namun, masalah yang ditimbulkan adalah mengidentifikasi jumlah Biaya *Overhead* Pabrik yang ditimbulkan atau dikonsumsi oleh masing-masing jenis produk. Masalah ini dapat diselesaikan dengan mencari *driver* biayanya. *Driver* biaya atau *Cost Driver* adalah faktor-faktor yang dapat menjelaskan penyebab konsumsi Biaya *Overhead* Pabrik. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk dapat dihitung

menggunakan tarif tunggal atau tarif departemen. Contoh data untuk penentuan Harga Pokok Produksi dapat disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data penentuan Harga Pokok Produksi

	Kertas pembungkus		
	Putih	Biru	Total
Produksi per tahun	20.000	100.000	120.000
Biaya utama	Rp 100.000,00	Rp 500.000,00	Rp 600.000,00
Jam kerja langsung	20.000	100.000	120.000
Jam mesin	10.000	50.000	60.000
Produksi berjalan	20	30	50
Jam inspeksi	800	1200	2000
	Data departemen		
	Dep. 1	Dep. 2	Dep. 3
Jam kerja langsung			
Putih	4.000	16.000	20.000
Biru	76.000	24.000	100.000
Total	80.000	40.000	120.000
Jam mesin			
Putih	4.000	6.000	10.000
Biru	16.000	34.000	50.000
Total	20.000	40.000	60.000
BOP:			
Biaya penyetelan	Rp 88.000,00	Rp 88.000,00	Rp 176.000,00
Biaya inspeksi	Rp 74.000,00	Rp 74.000,00	Rp 148.000,00
Biaya listrik	Rp 28.000,00	Rp 140.000,00	Rp 168.000,00
Kesejahteraan	Rp 104.000,00	Rp 52.000,00	Rp 156.000,00
Jumlah	Rp 294.000,00	Rp 354.000,00	Rp 648.000,00

Sumber: Supriyono (1994:223)

a) Tarif tunggal

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *Cost Driver* berdasar unit. Dalam pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal semua Biaya *Overhead* Pabrik

diasumsikan oleh satu *Cost Driver*. *Cost driver* yang digunakan sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya. Jadi dalam pembebanan ini hanya terdapat *Cost Driver* tunggal. Apabila *Cost Driver* tunggal yang dipilih adalah jam mesin, maka tarif tunggal berdasar jam mesin adalah total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan total jam mesin. Contoh perhitungan tarif tunggal berdasarkan jam mesin dapat disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar jam mesin (JM)

$$= (\text{Rp}294.000,00 + \text{Rp}354.000,00) : (10.000 \text{ JM} + 50.000 \text{ JM})$$

$$= \text{Rp}648.000,00 : 60.000 \text{ JM}$$

$$= \text{Rp}10,80 \text{ per JM}$$

Tabel 3. Perhitungan tarif tunggal

Putih			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya utama	Rp 100.000,00	20.000	Rp 5,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik =Rp10,80×10.000	Rp 108.000,00	20.000	Rp 5,40
Jumlah	Rp 208.000,00		Rp 10,40
Biru			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya utama	Rp 500.000,00	100.000	Rp 5,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik =Rp10,80×50.000	Rp 540.000,00	100.000	Rp 5,40
Jumlah	Rp 1.040.000,00		Rp 10,40

Sumber: Supriyono (1994:224)

Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama

yaitu Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan secara langsung ke kesatuan biaya tersebut dengan mengakumulasikan seluruh Biaya *Overhead* Pabrik dalam satu tahun. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

b) Tarif departemen

Selain tarif tunggal juga dapat digunakan tarif departemen. Pembebanan biaya dengan tarif departemen menggunakan tarif *overhead* yang ditentukan berdasarkan pada volume untuk setiap departemen. Misalnya jam kerja langsung untuk departemen A, unit produk untuk departemen B, dan jam mesin untuk departemen C. oleh karena itu, biaya yang dikonsumsi sudah mencerminkan pemakaian yang berbeda-beda daripada tarif tunggal. Contoh perhitungan tarif departemen dapat disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tarif Departemen 1 berdasar jam kerja langsung (JKL)

$$= \text{Rp}294.000,00 : 80.000 \text{ JKL}$$

$$= \text{Rp}3,675 \text{ per JKL}$$

Tarif Departemen 2 berdasar jam mesin (JM)

$$= \text{Rp}354.000,00 : 40.000 \text{ JM}$$

$$= \text{Rp}8,85 \text{ per JM}$$

Tabel 4. Perhitungan tarif departemen

Putih			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya utama	Rp 100.000,00	20.000	Rp 5,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			
Dep.1=Rp3,675×4.000	Rp 14.700,00	20.000	Rp 0,735
Dep.2=Rp8,85×6.000	Rp 53.100,00	20.000	Rp 2,655
Jumlah	Rp 167.800,00		Rp 8,390
Biru			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya utama	Rp 500.000,00	100.000	Rp 5,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			
Dep.1=Rp3,675×76.000	Rp 279.300,00	100.000	Rp 2,793
Dep.2=Rp8,85×34.000	Rp 300.900,00	100.000	Rp 3,009
Jumlah	Rp 1.040.000,00		Rp10,802

Sumber: Supriyono (1994:226)

Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik berdasar tarif departemen lebih baik daripada tarif tunggal. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik berdasar tarif departemen menggunakan tarif berdasarkan unit untuk setiap departemen. Tarif departemen menggunakan *Cost Driver* yang sama untuk aktivitas yang berbeda dalam satu departemen.

3. Activity-Based Costing System

a. Pengertian Activity-Based Costing System

Activity-Based Costing System telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak

dapat diselesaikan dengan baik oleh Sistem Tradisional. *Activity-Based Costing System* ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang, sehingga ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang *Activity-Based Costing System*. Pengertian *Activity-Based Costing System* menurut Supriyono (1994: 230) “Sistem biaya berdasar aktivitas [*Activity-Based Cost (ABC) system*] adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk”. Selain itu William K. Carter dan Milton F. Usry (2006: 496) menyebutkan definisi *Activity-Based Costing System* sebagai berikut:

“Perhitungan biaya berdasar aktivitas (*Activity-Based Costing* □ *ABC*) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*)”.

Pengertian *Activity-Based Costing System* menurut Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin (2000: 120) adalah sebagai berikut: “*Activity-Based Costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”. Pengertian *Activity-Based Costing System* yang lain juga dikemukakan oleh Mulyadi (2007: 53) sebagai berikut: “*Activity-Based Cost System (ABC System)* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”.

Adapun pengertian *Activity-Based Costing System* menurut Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (2006: 440) sebagai berikut:

“Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas □ *Activity Based Costing (ABC)* adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya ‘tetap’.”

Berdasarkan pendapat beberapa akademisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Activity-Based Costing System* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Sistem *Activity-Based Costing System* tidak hanya difokuskan dalam perhitungan kos produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

b. Konsep Dasar *Activity Based Cost System*

Mulyadi (2007: 52) mengungkapkan dua falsafah yang melandasi *Activity-Based Costing System* yaitu:

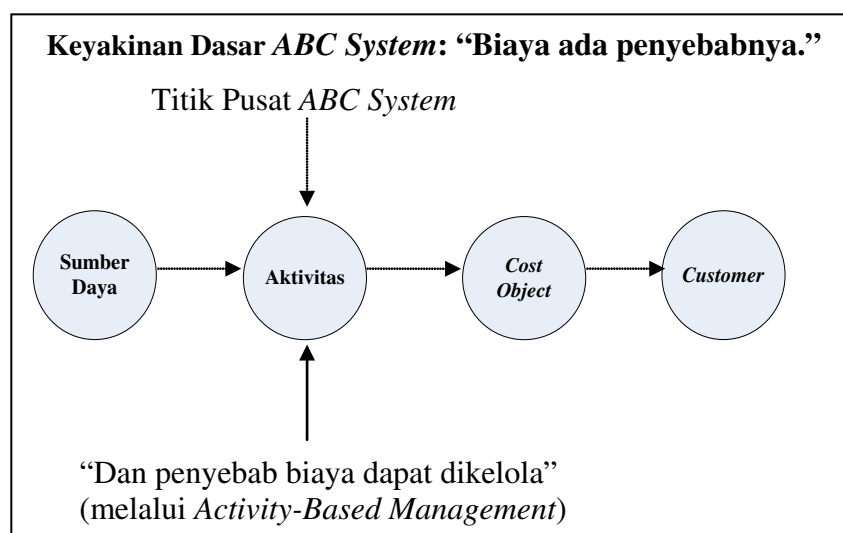
1) *Cost is caused*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas.

Pemahaman tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *Activity-Based Costing System* berawal dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2) *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.



Gambar 2: Falsafah yang Melandasi ABC System
Sumber: Mulyadi, 2007

Dalam *Activity-Based Costing System* produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual

perusahaan misalnya pelayanan kesehatan, asuransi, pelayanan konsultasi, buku, baju dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mengkonsumsi sumber daya. Biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Biaya untuk setiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.

c. Hierarki Biaya dalam *Activity-Based Costing System*

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level *batch*, level produk dan level fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis *Cost Driver* yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*Cost Pool*) sebagai dasar pengalokasian biaya. Firdaus dan Wasilah (2009: 324) memaparkan hierarki biaya dalam *Activity-Based Costing System* yaitu:

- 1) Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan.

- 2) Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan kelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan.
- 3) Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan suatu produk dan jasa. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan.
- 4) Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Dasar pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.

d. Manfaat *Activity-Based Costing System*

Activity-Based Costing System telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu Sistem Tradisional. Hal ini disebabkan karena *Activity-Based Costing System* mempunyai banyak manfaat. Abdul Halim

(1999: 469) menyebutkan manfaat-manfaat *Activity-Based Costing System* sebagai berikut:

- 1) Mendorong perusahaan-perusahaan untuk membuat perencanaan secara spesifik atas aktivitas-aktivitas dan sumberdaya untuk mendukung tujuan strategis.
- 2) Memperbaiki sistem pelaporan dan memperluas ruang lingkup informasi tidak hanya berdasar unit-unit organisasi tertentu. Sistem pelaporan yang dimaksud lebih luas di sini meliputi interdependensi antara satu unit dengan unit organisasi yang lain.
- 3) Dengan adanya interpendensi akan dapat mengenal aktivitas-aktivitas yang perlu dieliminasi dan yang perlu dipertahankan.
- 4) Penggunaan aktivitas-aktivitas sebagai pengidentifikasi yang alamiah akan lebih memudahkan pemahaman bagi semua pihak yang terlihat dalam perusahaan.
- 5) Lebih berfokus pada pengukuran aktivitas yang nonfinansial.
- 6) Memberikan kelayakan dan kemampuan untuk ditelusuri atas pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik terhadap biaya produksi dengan menggunakan pemandu biaya sebagai basis alokasi.
- 7) Memberi dampak pada perencanaan strategis, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen yang lain.
- 8) Memberikan kemampuan untuk mengerti bahwa dampak teknologi manufaktur yang semakin canggih memerlukan aktivitas-aktivitas baru dan berbeda dari yang lama.

- 9) Mendorong perusahaan untuk merancang sistem agar lebih fleksibel terhadap perubahan lingkungan manufaktur.

Supriyono (1994: 247) menyebutkan beberapa manfaat *Activity-Based Costing System* sebagai berikut:

- 1) Penentuan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat
- 2) Meningkatkan mutu pembuatan keputusan
- 3) Penyempurnaan perencanaan strategik
- 4) Kemampuan yang lebih baik untuk mengelola (memperbaiki secara kontinyu) aktivitas-aktivitas.

Activity-Based Costing System dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Pihak manajemen dapat berusaha untuk meningkatkan mutu dengan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Selain itu, *Activity-Based Costing System* dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan membuat atau membeli bahan baku serta bahan lainnya. Dengan penerapan *Activity-Based Costing System* maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam persaingan global.

Activity-Based Costing System memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan pada Sistem Tradisional. Banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi pada Sistem Tradisional.

Activity-Based Costing System yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Selain itu, *Activity-Based Costing System* mendukung perbaikan yang berkesinambungan melalui analisa aktivitas. *Activity-Based Costing System* memungkinkan tindakan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk yang bervolume rendah.

e. Kendala *Activity-Based Costing System*

Activity-Based Costing System merupakan pendekatan yang lebih baik daripada Sistem Tradisional, namun *Activity-Based Costing System* mempunyai banyak kendala. Menurut Abdul Halim (1999: 470) kendala-kendala *Activity-Based Costing System* meliputi:

1) Alokasi

Data aktivitas perlu diperoleh tetapi beberapa biaya memerlukan alokasi biaya berdasarkan volume. Usaha-usaha untuk menelusuri aktivitas-aktivitas penyebab biaya-biaya ini merupakan tindakan yang sia-sia dan tidak praktis.

2) Periode-periode akuntansi

Periode-periode waktu yang arbitrer masih digunakan dalam menghitung biaya-biaya. Banyak manajer yang ingin mengetahui

apakah produk yang dihasilkan menguntungkan atau tidak. Tujuannya tidak saja untuk mengukur seberapa banyak biaya yang sudah diserap oleh produk tersebut, tetapi juga untuk mengukur segi kompetitifnya dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain. Manajemen dalam hal ini memerlukan pengukuran dan pelaporan yang interim. Informasi untuk mengevaluasi perilaku biaya tersebut dapat diberikan pada saat siklus hidup produk itu berakhir sehingga untuk pengukuran produk yang memiliki siklus hidup yang lebih lama membutuhkan bentuk pengukuran yang interim (sementara).

3) Beberapa biaya yang terabaikan

Dalam menganalisa biaya produksi berdasarkan aktivitas, beberapa biaya yang sebenarnya berhubungan dengan hasil produk diabaikan begitu saja dalam pengukurannya.

Meskipun *Activity-Based Costing System* dapat menelusuri biaya ke produk masing-masing dengan lebih baik, tetapi *Activity-Based Costing System* juga mempunyai kendala-kendala yang harus diperhatikan pihak manajemen sebelum menerapkannya untuk menentukan Harga Pokok Produksi. Apabila data aktivitas telah tersedia namun ada beberapa biaya yang masih membutuhkan alokasi ke setiap departemen berdasarkan unit karena secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.

Kendala lain dari penerapan *Activity-Based Costing System* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Selain itu, *Activity-Based Costing System* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan karena biaya-biaya yang dikeluarkan semakin kompleks sehingga biaya administrasi akan menjadi lebih mahal. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang lama untuk mengimplementasikannya secara total.

f. Pemilihan *Cost Driver*

Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin (2000: 120) mendefinisikan *Cost Driver* sebagai berikut:

“*Cost Driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa”.

Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin menyebutkan dua jenis *Cost Driver* yaitu:

1) *Driver* sumber daya (*resources driver*)

Driver sumber daya merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Driver* sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *Cost Pool* tertentu. Contoh dari *driver* sumber daya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

2) *Driver* aktivitas (*activity driver*)

Driver aktivitas adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *Cost Pool* ke objek biaya. Contoh dari *driver* aktivitas adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

Supriyono (1994: 245) mengemukakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam memilih *Cost Driver* yaitu:

1) Biaya pengukuran

Dalam *Activity-Based Costing System* banyak *Cost Driver* yang dapat dipilih dan digunakan. Namun, lebih baik memilih *Cost Driver* yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang belum tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus disediakan, akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Lebih baik memilih *Cost Driver* yang telah digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

2) Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi

Pada struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan cara lain untuk meminimumkan biaya dalam memperoleh kuantitas *Cost Driver*. Dalam suatu keadaan tertentu kadang dimungkinkan

untuk mengganti *Cost Driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *Cost Driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas. *Cost Driver* yang secara tidak langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas biasanya mengukur suatu jumlah transaksi yang dihubungkan dengan aktivitas tersebut. Mengganti suatu *Cost Driver* yang secara langsung mengukur konsumsi dengan *Cost Driver* yang secara tidak langsung mengukur konsumsi tidak akan kehilangan akurasi dengan syarat bahwa kuantitas dari aktivitas yang digunakan setiap transaksi kira-kira sama untuk setiap produk. Dalam keadaan seperti ini, *indirect cost driver* yang mempunyai korelasi tinggi dapat digunakan.

Cost Driver merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur bagaimana biaya terjadi atau dapat juga dikatakan sebagai cara untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Secara praktis, *Cost Driver* menunjukkan dimana biaya harus dibebankan dan berapa besar biayanya. *Cost Driver* adalah penyebab terjadi biaya, sedangkan aktivitas adalah merupakan dampak yang ditimbulkannya. Dalam *Activity-Based Costing System* digunakan beberapa macam *Cost Driver* sedangkan pada Sistem Tradisional hanya menggunakan satu macam *Cost Driver* tertentu yang digunakan sebagai dasar pembebanan, misalnya unit produksi, jam tenaga kerja, biaya tenaga kerja, atau jam mesin.

g. Syarat-syarat penerapan *Activity-Based Costing System*

Supriyono (1999: 281) menyebutkan syarat-syarat penerapan *Activity-Based Costing System* sebagai berikut:

1) Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Activity-Based Costing System tidak diperlukan untuk perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk karena tidak ada masalah dalam keakuratan pembebanan biaya. Jadi salah satu syarat penerapan *Activity-Based Costing System* adalah perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk.

2) Biaya-biaya berbasis nonunit signifikan

Biaya berbasis nonunit harus merupakan persentase signifikan dari Biaya *Overhead* Pabrik. Jika biaya-biaya berbasis nonunit jumlahnya kecil, maka *Activity-Based Costing System* belum diperlukan sehingga perusahaan dapat menggunakan Sistem Tradisional.

3) Diversitas produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan *Activity-Based Costing System*. Namun, jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas

produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan Sistem Tradisional.

Apabila kondisi perusahaan beberapa jenis produk, biaya-biaya berbasis nonunit signifikan, diversitas produk relatif tinggi maka *Activity-Based Costing System* dapat diterapkan pada perusahaan tersebut. Selain syarat pertama, perusahaan juga harus memenuhi kondisi kedua dan ketiga. Dengan penerapan *Activity-Based Costing System* ketelitian pembebanan biaya akan meningkat.

h. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System*

Activity-Based Costing System bertujuan untuk menghasilkan informasi Harga Pokok Produksi yang akurat. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap. *Activity-Based Costing System* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu:

1) Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas

ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.

3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity-Based Costing System* digunakan beberapa macam *Cost Driver*.

4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*) adalah sekumpulan Biaya *Overhead* Pabrik yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis

dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. *Cost Driver* harus dapat diukur sehingga Biaya *Overhead* Pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

(Supriyono, 1999: 272)

Contoh perhitungan Harga Pokok Produksi tahap pertama dengan *Activity-Based Costing System* dapat disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Prosedur tahap pertama *Activity-Based Costing System*

Kelompok 1	
Biaya penyetelan	Rp176.000,00
Biaya inspeksi	Rp148.000,00
Biaya total kelompok 1	Rp324.000,00
Produksi berjalan	50
Tarif kelompok 1	Rp 6.480,00
Kelompok 2	
Biaya listrik	Rp168.000,00
Kesejahteraan karyawan	Rp156.000,00
Biaya total kelompok 2	Rp324.000,00
Jam mesin	60.000
Tarif kelompok 2	Rp 5,40

Sumber: Supriyono (1994:233)

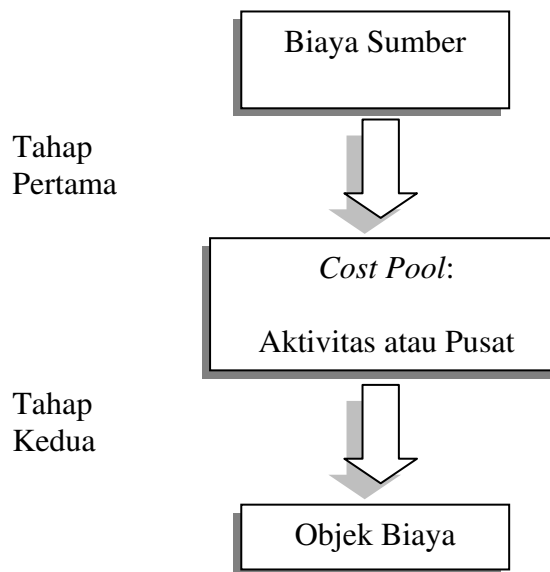
b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$BOP \text{ dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

(Supriyono, 1999: 272)

Activity-Based Costing System merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. *Activity-Based Costing System* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan. *Activity-Based Costing System* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk. Gambar pembebanan biaya pada *Activity-Based Costing System* dapat diilustrasikan pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3: Prosedur Dua Tahap Berdasar Aktivitas
Sumber: Blocher, Chen, dan Lin, 2000

Contoh perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* dapat disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Biaya per unit pada *Activity-Based Costing System*

Putih			
	Total biaya	Kuantitas	Per unit
Biaya utama	Rp100.000,00	20.000	Rp 5,00
<i>Overhead</i>			
Kelompok 1=Rp6.480×20PB	Rp129.600,00	20.000	Rp 6,48
Kelompok2=Rp5,40×10.000JM	Rp 54.000,00	20.000	Rp 2,70
Jumlah <i>overhead</i>	Rp183.600,00	20.000	Rp 9,18
Jumlah biaya	Rp283.600,00	20.000	Rp14,18
Biru			
	Total biaya	Kuantitas	Per unit
Biaya utama	Rp500.000,00	100.000	Rp 5,00
<i>Overhead</i>			
Kelompok 1=Rp6.480×30PB	Rp194.400,00	100.000	Rp 1,94
Kelompok2=Rp5,40×50.000JM	Rp270.000,00	100.000	Rp 2,70
Jumlah <i>overhead</i>	Rp464.400,00	100.000	Rp 4,64
Jumlah biaya	Rp964.400,00	100.000	Rp 9.64

Sumber: Supriyono (1994:233)

Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* berbeda dengan perhitungan Harga Pokok Produksi

dengan Sistem Tradisional. Perhitungan berdasarkan *Activity-Based Costing System* dan perhitungan berdasar Sistem Tradisional masing-masing mempunyai dua tahap. Perbedaan kedua sistem tersebut adalah pada tahap pertama. Pada perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* menelusuri Biaya *Overhead* Pabrik pada aktivitas dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat, sementara pada Sistem Tradisional menelusuri Biaya *Overhead* Pabrik pada unit organisasi seperti pabrik atau departemen serta mengabaikan hubungan sebab dan akibat.

Pembebanan biaya berdasar *Activity-Based Costing System* mencerminkan pola konsumsi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih baik dan lebih teliti. Sistem Tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat dampak peningkatan harga.

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Supriyadi melakukan penelitian pada tahun 2007 yang berjudul "*Penerapan Activity-Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produk (Studi kasus pada CV. Berkat Abadi Yogyakarta)".

CV. Berkat Abadi Yogyakarta merupakan perusahaan yang mengolah kayu menjadi menjadi mebel. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dengan *Activity-Based Costing System* menetapkan

Harga Pokok Produksi yang relatif lebih rendah untuk produk-produk dengan volume produksi yang tinggi dan menetapkan Harga Pokok Produksi yang relatif lebih tinggi untuk produk-produk dengan volume produksi yang lebih rendah daripada Sistem Tradisional.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi menggunakan perusahaan manufaktur di bidang meubel, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur khususnya di bidang industri pemintalan benang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah mempunyai kesamaan dalam hal subyek penelitian. Perusahaan yang diteliti menggunakan Sistem Tradisional dalam pembenanan biaya produksi sehingga perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* untuk mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.

2. Hasil penelitian Agustina melakukan penelitian pada tahun 2007 yang berjudul “Kemungkinan Penerapan *Activity Based-Costing System* terhadap Biaya *Overhead* (Pada CV. Rangka Yuda Kalimantan Timur)”.

CV. Rangka Yuda merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pengembangan perumahan yang operasinya berdasar pesanan. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit antara

Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* menunjukkan adanya kondisi *overcosted* dan *undercosted* pada masing-masing jenis produk yang disebabkan adanya perbedaan dalam pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Dari perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi terlihat perbedaan distorsi cenderung lebih besar untuk produk yang diproduksi dengan volume rendah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina menghitung Biaya *Overhead* Pabrik berdasar Sistem Tradisional dan menghitung Biaya *Overhead* Pabrik berdasar *Activity-Based Costing System*, sedangkan peneliti menghitung Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional dan menghitung Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah mempunyai kesamaan dalam menggunakan Sistem Tradisional untuk pembebanan biaya produknya sehingga perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* untuk meningkatkan efisiensi.

3. Hasil penelitian Rizki Yudhita Nufus melakukan penelitian pada tahun 2007 yang berjudul “*ABC System* sebagai Alternatif Penentuan Tarif Kamar di Hotel Bahari Tegal”.

Hotel Bahari merupakan salah satu hotel yang berada di daerah Tegal Jawa Tengah. Penghasilan yang diperoleh hotel yaitu dari

pendapatan jasa berbagai fasilitas yang telah diberikan salah satunya penginapan. Hotel Bahari belum menentukan Harga Pokok Produksi sehingga tarifnya bukan berdasar harga pokok sehingga hasil perhitungannya tidak dapat memberikan gambaran yang tepat pembebanan masing-masing produk. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perhitungan tarif jasa kamar dengan metode *Activity-Based Costing System* memberikan laba yang lebih besar dibandingkan dengan tarif yang menggunakan sistem tradisional.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yudhita Nufus dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yudhita Nufus memilih perusahaan jasa untuk penelitiannya, sedangkan peneliti memilih menggunakan perusahaan manufaktur untuk diteliti. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yudhita Nufus dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah mempunyai kesamaan dalam menggunakan *Activity-Based Costing System* untuk mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.

C. Kerangka Berpikir

Harga Pokok Produksi merupakan seluruh biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu barang atau jasa hingga selesai dalam suatu periode waktu tertentu. Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System*. Dalam

penelitian ini perhitungan Harga Pokok Produksi dilakukan dengan menggunakan Sistem Tradisional kemudian dihitung kembali dengan menggunakan *Activity-Based Costing System*.

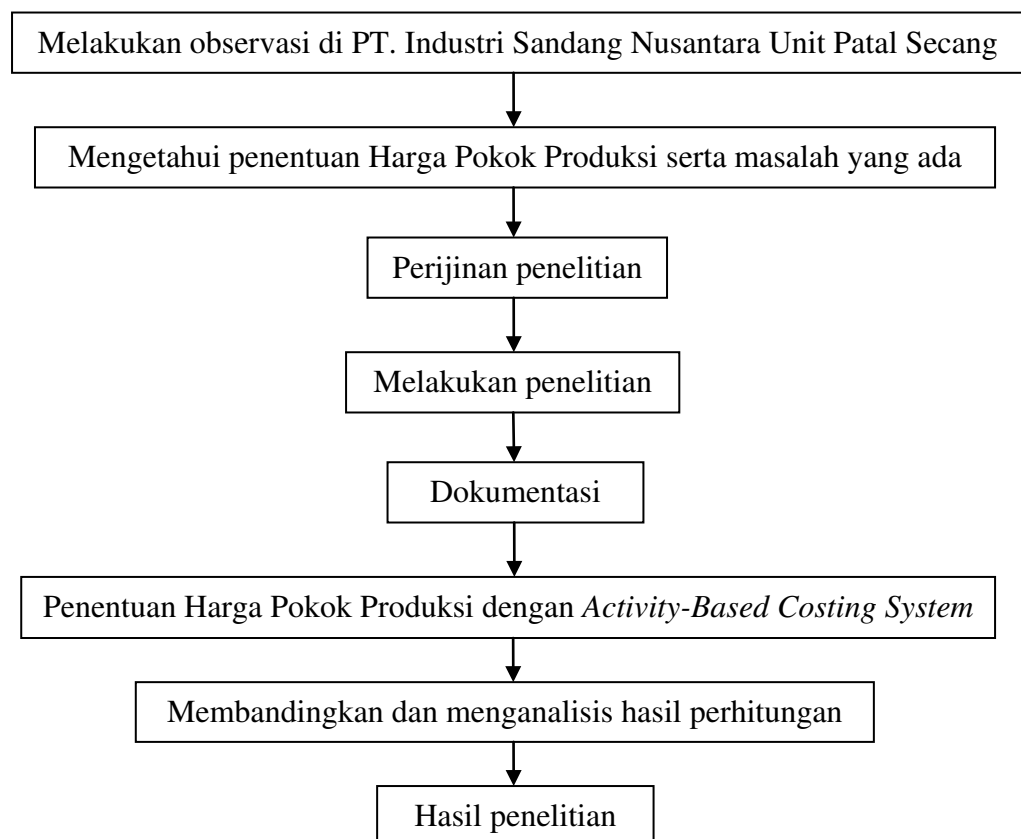
Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu: Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*. Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk.

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. Prosedur tahap pertama terdiri dari lima langkah yaitu: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*), menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*). Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang

dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk.

Dalam penelitian ini diperoleh dua perhitungan Harga Pokok Produksi. Kemudian membandingkan kedua perhitungan tersebut dan mengambil kesimpulan berdasar hasil perbandingan tersebut. Meskipun *Activity-Based Costing System* bukan satu-satunya cara untuk menentukan Harga Pokok Produksi tetapi *Activity-Based Costing System* memberikan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional.

D. Paradigma Penelitian



E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya-biaya apa sajakah yang termasuk dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang?
2. Apakah yang digunakan PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang sebagai dasar pembebanan Biaya *Overhead* Pabriknya?
3. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang?
4. Biaya-biaya apa sajakah yang termasuk dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang?
5. Apa saja *Cost Driver* yang tepat sebagai dasar pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang?
6. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang?
7. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi antara Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang, yang beralamat di Jl. Raya Secang, Kotak Pos No.2, Secang, Magelang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2010 sampai dengan bulan Februari 2011.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi (Moh. Pabundu Tika, 2006:10). Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan data periode lalu. Studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Subyek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002:26).

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan penentuan Harga Pokok Produksi. Data-data tersebut terdiri dari:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa huruf, gambar, diagram dan lain sebagainya (bukan angka) yang menjabarkan sesuatu atau kata-kata. Dalam hal ini data yang diperlukan adalah data tentang sejarah berdirinya PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, daerah pemasaran, sistem produksi, dan lain sebagainya.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau data yang dapat dihitung dengan satuan hitung. Data tersebut sebagai berikut:

- a. Data produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009.
- b. Data pemakaian bahan baku PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009.
- c. Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009
- d. Data biaya pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

- e. Data mengenai jumlah karyawan, jumlah jam kerja, jumlah KWH (untuk pemakaian tenaga listrik), jumlah jam mesin, dan luas area pabrik yang digunakan untuk proses produksi.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi adalah semua biaya yang digunakan untuk memproses suatu barang baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu.

2. Sistem Tradisional

Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.

3. *Activity-Based Costing System*

Activity-Based Costing System merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan teknik pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen perusahaan mengenai data yang terkait dengan masalah penentuan Harga Pokok Produksi, yaitu data tentang sejarah berdirinya PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, daerah pemasaran, sistem produksi, data biaya yang dikeluarkan perusahaan selama satu periode dan data kuantitas pemicu biaya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan tarif dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional.
2. Menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity-Based Costing System* dengan langkah-langkah:
 - a. Tahap pertama

Tahap pertama menentukan harga pokok berdasar aktivitas adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

- 1) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas.
- 2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

- 3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.
- 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).
- 5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

(Supriyono, 1999: 272)

b. Tahap kedua

Membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver* yang digunakan untuk menghitung Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang Digunakan}$$

(Supriyono, 1999: 272)

3. Menyusun perhitungan Harga Pokok Produksi menurut *Activity-Based Costing System*.
4. Membandingkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang dihitung berdasarkan Sistem Tradisional dengan Harga Pokok Produksi yang dihitung berdasarkan metode *Activity-Based Costing System* kemudian menghitung selisihnya.

5. Menganalisis sistem yang lebih tepat dalam penentuan Harga Pokok Produksi di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Umum

a. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT. Industri Sandang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di bawah lingkungan Departemen Perindustrian Republik Indonesia. Perusahaan ini didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 6 tanggal 24 Juli 1967 untuk menunjang program pengembangan industri tekstil dalam negeri yang mengalami kelangkaan benang tenun sebagai bahan baku tekstil di Indonesia.

Secara kronologis, perubahan status badan hukum dari Perusahaan Negara (PN) menjadi PT (Persero) merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas usaha agar sejalan dengan perkembangan industri tekstil saat ini. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 1978 Perusahaan Negara Industri Sandang diubah status hukumnya menjadi Perseroan Terbatas (PT). PT. Industri Sandang tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) PT. Industri Sandang I
- 2) PT. Industri Sandang II

PT. Industri Sandang I berkantor pusat di Jakarta yang membawahi:

- 1) Pabriteks Senayan Jakarta
- 2) Patal Cipadung Bandung, Jawa Barat

- 3) Patal Banjaran Bandung, Jawa Barat
- 4) Patal Bekasi Bekasi, Jawa Barat
- 5) Patal Palembang Palembang, Sumatera Selatan

PT. Industri Sandang II berkantor pusat di Surabaya yang membawahi:

- 1) Patal Tohpati Denpasar, Bali
- 2) Patal Grati Pasuruan, Jawa Timur
- 3) Patal Lawang Lawang, Jawa Timur
- 4) Patal Secang Magelang, Jawa Tengah
- 5) Patal Madurateks Kamal, Madura
- 6) Patal Makateks Ujung Pandang, Sulawesi Selatan

Dengan demikian dapat diketahui bahwa PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang di Magelang merupakan bagian dari unit produksi PT. Industri Sandang II yang berkantor pusat di Surabaya. Pembangunan dimulai tahun 1962 atas bantuan kredit dari pemerintah Inggris di atas tanah seluas 16,7 Ha. Pelaksanaan pembangunannya diserahkan pada LEPPIN (Lembaga Pengembangan Perindustrian Indonesia) KARYA JASA.

Pada tahun 1965 dijadikan proyek Mandataris Presiden dan pengelolaannya dialihkan kepada KOPROSON (Komando Proyek Sandang) Departemen Perindustrian Tekstil. Pada tanggal 10 Februari 1966 diresmikan pendiriannya oleh Menteri Perindustrian Republik Indonesia yaitu Bapak Brigjend. D. Ashari. Pada tanggal 24 Juli 1967 Patal Secang diresmikan sebagai unit produksi Perusahaan Negara

Perindustrian Sandang di bawah Departemen Perindustrian. Dari tahun 1967 sampai dengan tahun 1978 berada di bawah Perusahaan Negara Industri Sandang sampai dengan saat ini.

Berdasarkan Keppres RI No.14 Tahun 1983 terhitung 01 Januari 1982, Perusda Sandang Jawa Tengah ditarik kembali ke pemerintah pusat dan pengelolaannya diserahkan kepada PT. Industri Sandang II yang berpusat di Surabaya. Adapun serah terima unit-unit eks Perusda Sandang Jawa Tengah ini dilakukan pada tanggal 14 April 1983 dari Gubernur Tingkat I Jawa Tengah kepada Menteri Perindustrian. Pada tanggal 15 April 1983 keluar Keputusan Menteri Perindustrian No. 129/M/SK/83 tentang pengoperasian sekaligus pengintegrasian beberapa unit pabrik tekstil ke dalam PT. Industri Sandang II, meliputi:

- 1) Patal Cilacap Cilacap, Jawa Tengah
- 2) Pabriteks Tegal Tegal, Jawa Tengah
- 3) Patun Muriateks Kudus, Jawa Tengah
- 4) Patun Infiteks Ceper, Jawa Tengah

Terhitung 01 Januari 1995 Patun Madurateks digabungkan ke Patal Lawang, sedangkan Patun Muriateks dan Patun Infiteks digabungkan ke Patal Secang. Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) luar biasa tanggal 22 Mei 2000, PT. Industri Sandang I bergabung dengan PT. Industri Sandang II. Setelah terbitnya SK. Menteri Hukum dan Perundang-undangan No. C 10721

HT.01.04.TH.2000 tanggal 25 Mei 2000, dengan bergabungnya 4 unit pabrik pemintalan PT. Industri Sandang I yaitu:

- 1) Patal Karawang Karawang, Jawa Barat
- 2) Patal Bekasi Bekasi, Jawa Barat
- 3) Patal Banjaran Bandung, Jawa Barat
- 4) Patal Cipadung Bandung, Jawa Barat

Nama PT. Industri Sandang II resmi berubah menjadi PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA. Adapun unit-unit produksi PT. Industri Sandang Nusantara adalah sebagai berikut:

- 1) Patun Makateks Ujung Pandang, Sulawesi Selatan
- 2) Patal Tohpati Denpasar, Bali
- 3) Patal Grati Pasuruan, Jawa Timur
- 4) Patal Lawang Lawang, Jawa Timur
- 5) Patal Secang Magelang, Jawa Tengah
- 6) Patal Cilacap Cilacap, Jawa Tengah
- 7) Pabriteks Tegal Tegal, Jawa Tengah
- 8) Patal Karawang Karawang, Jawa Barat
- 9) Patal Bekasi Bekasi, Jawa Barat
- 10) Patal Banjaran Banjaran, Jawa Barat
- 11) Patal Cipadung Cipadung, Jawa Barat

Berdasarkan SK Direksi No. 498/SK-G/2003 Perihal Penutupan Pabrik Pemintalan Patal Bekasi dan Patal Cipadung, unit-unit produksi PT. Industri Sandang Nusantara menjadi 9 unit yaitu:

- | | |
|--------------------|---------------------------------|
| 1) Patun Makateks | Ujung Pandang, Sulawesi Selatan |
| 2) Patal Tohpati | Denpasar, Bali |
| 3) Patal Grati | Pasuruan, Jawa Timur |
| 4) Patal Lawang | Lawang, Jawa Timur |
| 5) Patal Secang | Magelang, Jawa Tengah |
| 6) Patal Cilacap | Cilacap, Jawa Tengah |
| 7) Pabriteks Tegal | Tegal, Jawa Tengah |
| 8) Patal Karawang | Karawang, Jawa Barat |
| 9) Patal Banjaran | Banjaran, Jawa Barat |

Hasil produksi yang dihasilkan PT. Industri Sandang Nusantara adalah benang tenun (Benten) *Cotton* maupun *Rayon* dan *Polyester*. Daerah pemasaran produksi PT. Industri Sandang Nusantara meliputi dalam negeri dan luar negeri. Daerah pemasaran dalam negeri antara lain yaitu Magelang, Solo, Pekalongan, Bandung, sedangkan daerah pemasaran luar negeri antara lain yaitu Philipina, Korea, Turki, Kolombia, Siria, Israel, Argentina, Brasil, dan USA (California).

b. Visi dan Misi PT. Industri Sandang Nusantara

1) Visi

PT. Industri Sandang Nusantara adalah BUMN berbentuk Persero dalam bidang industri tekstil di Indonesia yang harus menjadi pemain kelas dunia dalam era globalisasi dengan menciptakan produk yang bernilai tambah tinggi, serta menjadi motor penggerak dalam industri tekstil di Indonesia.

2) Misi

Mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang dengan cara:

- a) Melaksanakan “proses menjalankan tugas” yang terbaik.
- b) Memberikan “hasil” yang terbaik bagi *stake holder* (pemegang saham, pelanggan, mitra kerja karyawan, masyarakat, dan lain-lain).
- c) Memberikan “citra” yang terbaik dalam budaya usaha.

c. Lokasi Perusahaan

PT. Industri Sandang Nusantara berlokasi di Jalan Raya Secang Kotak Pos No.2 Secang 56195. PT. Industri Sandang Nusantara ditinjau dari segi administrasi berada pada wilayah Kecamatan Secang Daerah Tingkat II Magelang Propinsi Jawa Tengah. PT. Industri Sandang Nusantara ditinjau dari segi geografis terletak pada ketinggian 471 meter di atas permukaan laut. Dasar pemilihan lokasi adalah sebagai berikut:

1) Segi Teknis

- a) Letak geografis sangat baik (9km sebelah utara kota Magelang), memiliki jalan raya bersimpangan. Ke arah utara Semarang, ke arah barat Temanggung, Wonosobo, dan ke arah selatan Magelang, Yogyakarta, Purworejo.
- b) Kepadatan penduduk dan kurangnya lapangan kerja di daerah sekitarnya mengakibatkan banyak pengangguran. Hal ini

memudahkan untuk mendapatkan tenaga kerja.

- c) Suhu dalam ketinggian 471 meter di atas permukaan laut tidak membawa pengaruh buruk bagi perusahaan.
- d) Kebutuhan air untuk pabrik dapat diperoleh dengan adanya sumur bor.

2) Segi Sosial

- 1) Pengurangan pengangguran dan membendung bahaya urbanisasi.
- 2) Tidak mengabaikan pola hukum repositas terhadap pemilik tanah. Pemilik tanah diberi lapangan pekerjaan sebagai pengganti tempat mencari nafkah.

3) Segi Ekonomis

- 1) Memperkuat usaha dalam bidang swasembada sandang.
- 2) Memperkecil jumlah impor bahan sandang.
- 3) Pemasaran hasil produksi dalam jaringan yang luas.

d. Organisasi

1) Tujuan Organisasi

Tujuan yang ingin dicapai oleh PT Industri Sandang Nusanara adalah :

- a) Menampung tenaga kerja sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran, khususnya untuk rakyat yang bertempat tinggal di sekitar pabrik.

- b) Memenuhi kebutuhan konsumen, khususnya perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri pembuatan kain.
- c) Mencari keuntungan yang layak dalam rangka kelangsungan proses produksi dan kelangsungan usaha.

Sebagai Badan Usaha Milik Negara PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

- a) Sebagai *Bussines Unit*

PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang sebagai unit bisnis berusaha mencapai target laba yang telah direncanakan agar dapat berkembang dan memenuhi segala kewajibannya.

- b) Sebagai *Agent of Development*

PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang mampu menjadi bapak angkat bagi industri kecil yang bergerak dalam bidang pertekstilan, yaitu dengan menyediakan bahan baku dalam partai kecil, bantuan teknologi, pemasaran dan juga modal. Dalam hal permodalan PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang membantu member pinjaman tanpa jaminan dengan bunga 12% per tahun.

- c) Sebagai Stabilisator Harga

Untuk saat ini fungsi sebagai stabilisator harga sulit dilakukan karena *market share* PT. Industri Sandang II kini hanya 5% dan PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang 0,75%. Pada tahun 1970 fungsi sebagai stabilisator harga masih

memungkinkan untuk dijalankan karena pada saat itu *market share* mencapai 65%.

2) Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT. Industri Sandang Nusantara berbentuk garis atau lini (Gambar 4). Struktur organisasi berbentuk lini dimaksudkan agar tugas dan wewenang tiap bagian menjadi jelas. PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang membentuk tata kerja yang merupakan suatu jenjang dari urutan pekerjaan yang berisikan tugas dan wewenang serta pangkat dan jabatan dari masing-masing departemen dan seksi. Tugas dan wewenang PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang adalah sebagai berikut:

a) *General Manager*

General Manager adalah pimpinan tertinggi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang yang dibantu oleh manajer keuangan dan umum, manajer produksi dan teknik, dan manajer kesehatan. Tugas dan wewenang *general manager* sebagai berikut:

- (1) Menetapkan kebijakan umum perusahaan dalam menyusun rencana kerja, anggaran pendapatan dan anggaran belanja perusahaan.
- (2) Mengatur dan mengarahkan sumber daya yang ada di perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

(3) Bertanggung jawab atas semua kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

b) Bagian Keuangan dan Umum

(1) Bagian keuangan

Tugas dan wewenang bagian keuangan adalah membantu *General Manager* dalam hal sebagai berikut:

(a) Melaksanakan penjualan produk yang meliputi hasil produksi, *waste*, barang yang tidak terpakai serta meneliti kebenaran dan kelengkapan jaminan sehubungan dengan penjualan kredit.

(b) Menyelenggarakan lalu lintas keuangan yang meliputi penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang, penggunaan surat-surat berharga dan barang-barang jaminan, bertanggung jawab atas uang muka, penyelesaian utang piutang, rencana kebutuhan uang per bulan dan melakukan verifikasi.

(c) Menyelenggarakan kegiatan pergudangan, yang meliputi penerimaan barang, penyimpanan dan pemeliharaan, pengeluaran barang, *inventory control*, inventarisasi serta *stop opname* barang dalam gudang.

(d) Melakukan pencatatan atas kekayaan dan hutang perusahaan yang meliputi buku harian, klasifikasi *posting*, *recording*, menyiapkan dokumen untuk

pengolahan data, meneliti dan mengoreksi hasil analisis data yang menyangkut administrasi dan keuangan serta menyusun laporan keuangan.

(2) Bagian umum

Mempunyai tugas dan wewenang membantu *General Manager* dalam hal sebagai berikut:

- (a) Mengatur penyelenggaraan pembinaan personil dan hubungan perburuhan.
- (b) Mengatur pembinaan mental dan menyelenggarakan tugas-tugas penyuluhan atas masalah-masalah karyawan dan keluarganya.
- (c) Bersama dengan bagian kesehatan melaksanakan *hygiene* perusahaan dan kesehatan kerja.
- (d) Bersama bagian teknik dan bagian produksi mengatur usaha perlindungan kerja.
- (e) Mengatur kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat sekitar perusahaan dan penerangan terhadap warga perusahaan serta mengatur dokumentasi perusahaan.
- (f) Mengatur kegiatan tata usaha surat menyurat, pengolahan data dan penyusunan laporan ke kantor pusat.

c) Bagian Produksi

Bagian produksi mempunyai tugas dan wewenang membantu

General Manager dalam hal sebagai berikut:

- (1) Mengatur dan melaksanakan pembuatan barang dari bahan baku menjadi barang jadi.
 - (2) Mengatur pelaksanaan *maintenance*, rehabilitasi dan *overhaul* mesin-mesin produksi.
 - (3) Melaksanakan *spin plan*.
 - (4) Membuat rencana kebutuhan bahan baku atau bahan pembantu, *spare part*, alat dan bahan lain yang berhubungan dengan tugasnya.
 - (5) Bersama dengan bagian teknik, mengatur dan mengawasi usaha perlindungan keselamatan kerja.
 - (6) Mengatur kerja dan memberi rekomendasi pengangkatan, mutasi dan pelatihan untuk karyawan bagian produksi.
- d) Bagian Teknik
- (1) Mengatur pelaksanaan operasi dan *maintenance*, serta rehabilitasi dan perbaikan mesin-mesin.
 - (2) Mengatur distribusi tenaga listrik, air dan AC sesuai kebutuhan.
 - (3) Memberikan jasa bengkel (jasa perencanaan kalkulasi dan pelaksanaan).
 - (4) Membuat rencana kebutuhan bahan bakar, pelumas, *spare part*, alat-alat dan bahan lain yang berhubungan dengan tugasnya.

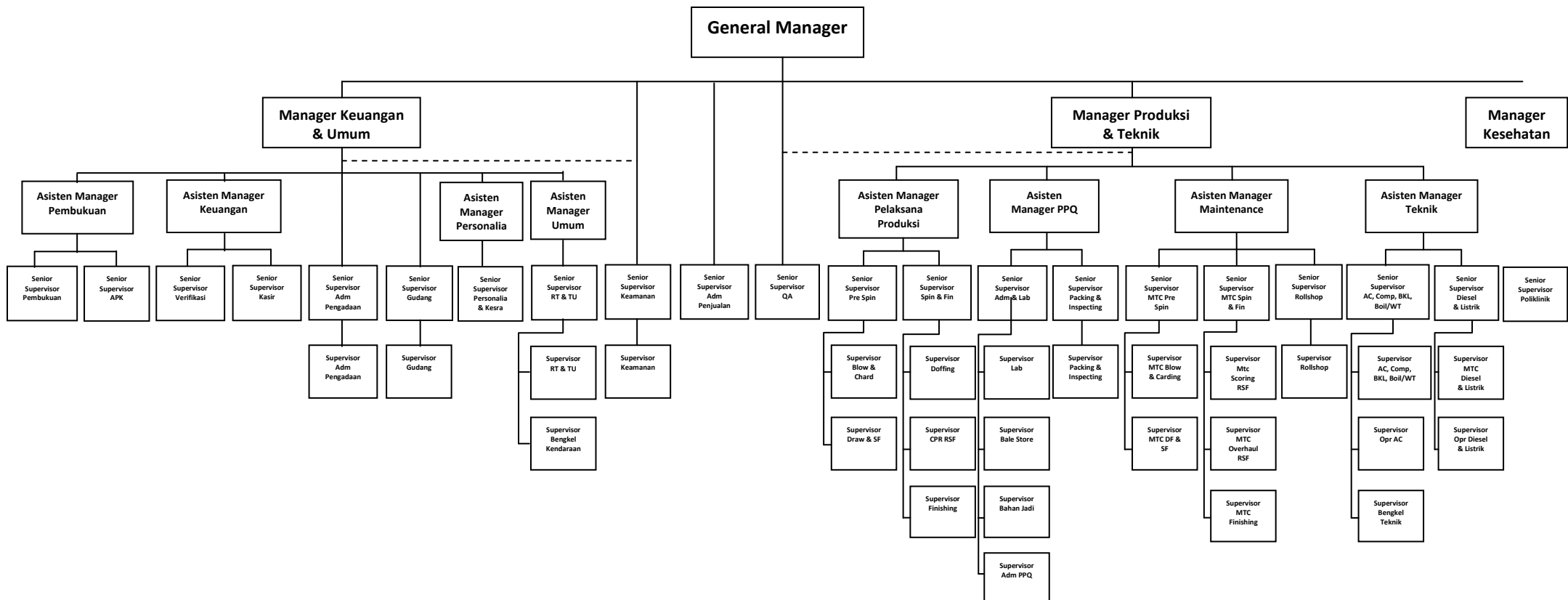
e) Bagian Kesehatan

- (1) Menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan karyawan perusahaan.
- (2) Menyelenggarakan kegiatan dalam rangka melaksanakan program KB.
- (3) Menangani masalah kesehatan dan keselamatan kerja.
- (4) Memberikan rekomendasi kepada manajer dalam hal perawatan kesehatan karyawan dan keluarganya di luar perusahaan.
- (5) Menganalisis dan memberikan rekomendasi atas kecelakaan kerja yang terjadi dan pencegahannya.

Dalam hal melaksanakan tugasnya bagian kesehatan dibantu oleh Urusan Poliklinik yang bertugas:

- (1) Melaksanakan pemeriksaan dan pengobatan atas dasar petunjuk dokter atau kepala bagian kesehatan.
- (2) Mempersiapkan bahan-bahan untuk keperluan penyusunan anggaran bagian kesehatan.
- (3) Mengkoordinir penugasan atas karyawan yang poliklinik dalam rangka melayani keperluan perawatan kesehatan karyawan.
- (4) Mempersiapkan bahan-bahan untuk keperluan analisis bidang kesehatan.

**STRUKTUR ORGANISASI
PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA
UNIT PATAL SECANG**



Gambar 4: Struktur Organisasi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang
Sumber: PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang, 2010

2. Data Khusus

Untuk dapat bertahan dalam pasar, produk yang dihasilkan haruslah memiliki karakteristik dan mutu yang baik. PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dalam setiap melakukan proses produksi selalu mempertahankan hal tersebut, hal ini merupakan ketetapan yang telah disepakati bersama. Produk yang dihasilkan PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang adalah benang tenun, terdiri dari:

a. Benang tenun *Rayon Carded*

Benang tenun *Rayon Carded* ini terdiri dari beberapa tipe yaitu:

1) *Cotton 30/1*

Cotton 30/1 adalah benang tenun *single* yang bahan bakunya adalah *cotton* dengan nomor Ne 30.

2) *Cotton 32/1*

Cotton 32/1 adalah benang tenun *single* yang bahan bakunya adalah *cotton* dengan nomor Ne 32.

3) *Cotton 40/1*

Cotton 40/1 adalah benang tenun *single* yang bahan bakunya adalah *cotton* dengan nomor Ne 40.

b. Benang tenun *Rayon*

1) *Rayon 30/1*

Rayon 30/1 adalah benang tenun *single* yang bahan bakunya adalah *rayon* dengan nomor Ne 30.

2) *Rayon 40/1*

Rayon 40/1 adalah benang tenun *single* yang bahan bakunya adalah *rayon* dengan nomor Ne 40.

3) *Rayon 50/1*

Rayon 50/1 adalah benang tenun *single* yang bahan bakunya adalah *rayon* dengan nomor Ne 50.

4) *Rayon 60/1*

Rayon 60/1 adalah benang tenun *single* yang bahan bakunya adalah *rayon* dengan nomor Ne 60.

Jenis produk dan jumlah unit yang dihasilkan PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tiap tahun mengalami perubahan. Adapun data produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang pada tahun 2009 disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Data produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

No.	Jenis produk	Kuantum (Bale)	Nilai (Rp)
1.	BENTEN <i>RAYON CARDED</i> (Bale)		
	<i>Cotton 30/1</i>	12.658	16.887.343.826
	<i>Cotton 32/1</i>	□	□
	<i>Cotton 40/1</i>	10	12.298.152
	Jumlah	12.668	16.899.641.978
2.	BENTEN <i>RAYON</i> (Bale)		
	<i>Rayon 30/1</i>	1.229	1.007.379.877
	<i>Rayon 40/1</i>	□	□
	<i>Rayon 50/1</i>	□	□
	<i>Rayon 60/1</i>	□	□
	Jumlah	1.229	1.007.379.877
Total		13.897	17.907.021.855

Sumber: PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang memiliki biaya produksi yang digunakan tahun 2009 untuk memproduksi produk-produk diatas adalah:

1) Pemakaian bahan baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk-produk tersebut diatas adalah kapas dan *rayon*. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk berproduksi selama tahun 2009 dapat disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Pemakaian bahan baku per jenis produk PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

No.	Jenis produk	Produksi (Bale)	Bahan baku (Rp)
1.	BENTEN <i>RAYON CARDED</i> (Bale)		
	<i>Cotton 30/1</i>	12.658	2.594.649
	<i>Cotton 32/1</i>	□	□
	<i>Cotton 40/1</i>	10	1.903
	Jumlah	12.668	2.596.552
2.	BENTEN <i>RAYON</i> (Bale)		
	<i>Rayon 30/1</i>	1.229	236.893
	<i>Rayon 40/1</i>	□	□
	<i>Rayon 50/1</i>	□	□
	<i>Rayon 60/1</i>	□	□
	Jumlah	1.229	236.893
Total		13.897	2.833.445

Sumber: PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

2) Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi gaji pokok, tunjangan, pakaian dinas, pensiun, dan lain-lain. Jumlah pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung yang digunakan untuk berproduksi selama tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

No.	Jenis Poduk	Produksi (Bale)	BTKL (Rp)
1.	BENTEN <i>RAYON CARDED</i> (Bale)		
	<i>Cotton</i> 30/1	12.658	6.325.874.239
	<i>Cotton</i> 32/1	□	□
	<i>Cotton</i> 40/1	10	143.833
	Jumlah	12.668	6.326.018.072
2.	BENTEN <i>RAYON</i> (Bale)		
	<i>Rayon</i> 30/1	1.229	186.228.290
	<i>Rayon</i> 40/1	□	□
	<i>Rayon</i> 50/1	□	□
	<i>Rayon</i> 60/1	□	□
	Jumlah	1.229	186.228.290
Total		13.897	6.512.246.362

Sumber: PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

Berdasarkan Data Produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009, Data Pemakaian Bahan Baku PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009, Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009 maka dapat diringkas dalam Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Ringkasan data produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

Jenis Produk	Unit produksi (Bale)	BBB (Rp)	BTKL (Rp)
<i>Cotton</i> 30/1	12.658	2.594.649	6.325.874.239
<i>Cotton</i> 40/1	10	1.903	143.833
<i>Rayon</i> 30/1	1.229	236.893	186.228.290
Jumlah	13.897	2.833.445	6.512.246.362

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

3) Biaya-biaya lain

Biaya-biaya yang dikonsumsi oleh PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang untuk memproduksi pada tahun 2009 dapat disajikan dalam Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Biaya PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

No.	Jenis biaya	Total biaya (Rp)	
1.	Biaya Langsung		
	a. Bahan Baku	2.833.445	
	b. Tenaga Kerja Langsung	Gaji Pokok	868.901.800
		Tunjangan Kerja/Jabatan	483.397.802
		Tunjangan Emolumen/Perumahan	5.850.000
		Tunjangan Transportasi	115.122.779
		Tunjangan Masa Kerja	1.288.545.287
		Kehadiran	65.584.000
		Upah	501.773.997
		Honorarium	□
		Lembur dan Kelebihan Jam Kerja	251.598.344
		Pengobatan dan Perawatan	196.764.606
		Tunjangan Kerja/Insentif	232.411.191
		Tunjangan Hari Raya (THR)	241.802.607
		Pakaian Dinas	62.413.200
		Makan Minum dan Natura	357.998.858
		Ganti Cuti	121.961.110
		Pesangon	431.360.528
		Dana Pensiun	1.119.934.929
		Asuransi	166.599.617
Tunjangan PPH Pasal 21		225.707	
	Jumlah	6.512.246.362	
	Jumlah Biaya Langsung	6.515.079.807	
2.	Biaya Tak Langsung		
	a. Bahan Pembantu	Solar	9.330.010
		Premium	26.802.530
		Pelumas	37.655.674
		Air	□
		Bahan Pembantu Lain	20.395.450
			Jumlah
	b. Biaya Energi	Listrik	6.620.881.496
		Energi Lainnya	□
		Jumlah	6.620.881.496
	c. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung		3.632.676.197
	d. Biaya pemeliharaan bangunan		352.894.800
	e. Biaya pemeliharaan mesin		403.455.418
f. Biaya penyusutan bangunan		968.594.000	
g. Biaya penyusutan mesin		1.764.984.292	

No.	Jenis biaya	Total biaya (Rp)
	h. Biaya asuransi	6.085.260
	i. Biaya pemasaran	5.063.804
	Jumlah Biaya Langsung	13.848.818.931
	Total	20.363.898.738

Sumber: PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

Berdasarkan data biaya PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009, maka dapat diperoleh data pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik. Rincian jumlah pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 12. Berikut ini akan disajikan rincian Biaya *Overhead* Pabrik di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009:

Tabel 12. Biaya *Overhead* Pabrik PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Bahan Pembantu	94.183.664
2.	Biaya energi	6.620.881.496
3.	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	3.632.676.197
4.	Biaya pemeliharaan bangunan	352.894.800
5.	Biaya pemeliharaan mesin	403.455.418
6.	Biaya penyusutan bangunan	968.594.000
7.	Biaya penyusutan mesin	1.764.984.292
8.	Biaya asuransi bangunan	6.085.260
9.	Biaya pemasaran	5.063.804
	Total BOP	13.848.818.931

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Penjelasan pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang sebagai berikut:

a) Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari biaya solar, premium, pelumas,

air dan bahan pembantu lain yang digunakan oleh PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dalam melakukan proses produksi. Biaya-biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

b) Biaya energi

Biaya energi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi. Biaya energi dikonsumsi oleh tiap unit yang diproduksi karena mesin-mesin yang digunakan untuk proses produksi semuanya menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya energi adalah jumlah KWH.

c) Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja tak langsung, seperti honorarium untuk pengawas yang hanya mengawasi kegiatan produksi dan memberikan petunjuk pelaksanaan proses produksi. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung dikonsumsi oleh jumlah waktu yang diperlakukan untuk melaksanakan inspeksi.

d) Biaya pemeliharaan bangunan

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk

melakukan reparasi dan pemeliharaan gedung-gedung yang mendukung proses produksi. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan ini didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

e) Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin-mesin dan peralatan lain yang mendukung proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin ini didasarkan pada jumlah jam inspeksi.

f) Biaya penyusutan bangunan

Biaya penyusutan bangunan merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai gedung-gedung tersebut dalam jangka waktu tertentu. Gedung yang digunakan akan mengalami penyusutan setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu. Besarnya biaya didasarkan pada luasnya bangunan pabrik.

g) Biaya penyusutan mesin

Biaya penyusutan mesin merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin yang menyebabkan penurunan nilai mesin-mesin tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebbannya adalah jumlah unit produksi.

h) Biaya asuransi bangunan

Biaya asuransi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk

pembayaran asuransi kebakaran dan kerusakan bangunan. Biaya asuransi ini sesuai dengan luas area pabrik yang digunakan untuk beroperasi.

i) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran meliputi semua biaya yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pemasaran, seperti promosi dan iklan. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit yang diproduksi.

Selain data di atas, data lain yang digunakan untuk mendukung penerapan *Activity-Based Costing System*, antara lain:

- 1) Jumlah pemakaian energi listrik
- 2) Jumlah jam inspeksi
- 3) Luas area yang dikonsumsi

Jumlah kuantitas data-data tersebut dapat disajikan dalam Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Daftar *Cost Driver* tahun 2009

No.	<i>Cost Driver</i>	<i>Cotton</i> 30/1	<i>Cotton</i> 40/1	<i>Rayon</i> 30/1	Jumlah
1.	Jumlah unit	12.658	10	1.229	13.897 unit
2.	Jumlah KWH	10.093.092	7.410	951.498	11.052.000 KWH
3.	Jam inspeksi	251.062,5	29,75	4.752	255.844,25 jam
4.	Luas area	36.460	149	3.631	40.240 m ²

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

B. Analisis Data

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang belum

menerapkan *Activity-Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi. Selama ini PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang masih menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai penerapan *Activity-Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *Cost Driver* berdasar unit. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar unit produk

$$= \frac{\text{Rp}13.848.818.931}{13.897 \text{ unit}}$$

$$= \text{Rp}996.532,99 \text{ per unit}$$

b. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional disajikan dalam Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

<i>Cotton 30/1</i>			
Elemen biaya	Biaya total (Rp)	Jumlah (Bale)	Biaya per unit (Rp)
Biaya utama	6.328.468.888	12.658	499.958
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik =Rp996.532,99×12.658	12.614.114.587	12.658	996.533
Jumlah	18.942.583.475		1.496.491
<i>Cotton 40/1</i>			
Elemen biaya	Biaya total (Rp)	Jumlah (Bale)	Biaya per unit (Rp)
Biaya utama	145.736	10	14.574
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik = Rp996.532,99×10	9.965.329,9	10	996.533
Jumlah	10.111.065,9		1.011.107
<i>Rayon 30/1</i>			
Elemen biaya	Biaya total (Rp)	Jumlah (Bale)	Biaya per unit (Rp)
Biaya utama	186.465.183	1.229	151.721
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik =Rp996.532,99×1.229	1.224.739.045	1.229	996.533
Jumlah	1.411.204.228		1.148.254

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal

Secang tahun 2009 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Cotton 30/1* adalah sebesar Rp1.496.491,00 untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp1.011.107,00, dan untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp1.148.254,00.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

a. Prosedur tahap pertama

Tahap pertama menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

1) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang aktivitas dapat digolongkan menjadi empat level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya bahan pembantu	94.183.664
	Biaya energi	6.620.881.496
	Biaya penyusutan mesin	1.764.984.292
Aktivitas Level <i>Batch</i>	Biaya tenaga kerja tak langsung	3.632.676.197
	Biaya pemeliharaan mesin	403.455.418
Aktivitas Level Produk	Biaya pemasaran	5.063.804
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya pemeliharaan bangunan	352.894.800
	Biaya penyusutan bangunan	968.594.000
	Biaya asuransi bangunan	6.085.260
Total		13.848.818.931

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

a) Aktivitas Unit Level (*Unit-Level Activities*).

Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu, aktivitas pemakaian energi, dan aktivitas penyusutan mesin.

b) Aktivitas *Batch* Level (*Batch-Level Activities*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah Biaya Tenaga Kerja tak Langsung dan biaya pemeliharaan mesin.

c) Aktivitas Produk Level (*Product-Level Activities*).

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung produksi tiap produk yang berbeda. Aktivitas yang masuk dalam level ini aktivitas pemasaran.

d) Aktivitas Fasilitas Level (*Facility-Level Activities*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun produk. Jenis aktivitas ini

meliputi pemeliharaan bangunan, penyusutan bangunan, dan asuransi bangunan.

- 2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
 - a) Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
 - b) Aktivitas pemakaian energi listrik dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
 - c) Aktivitas penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin.
 - d) Aktivitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.
 - e) Aktivitas pemakaian tenaga kerja tak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tak langsung.
 - f) Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
 - g) Aktivitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan.
 - h) Aktivitas asuransi bangunan mengkonsumsi biaya asuransi.
 - i) Aktivitas pemasaran dalam proses produksi mengkonsumsi biaya pemasaran.
- 3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas
Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost Driver* dari

setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *Cost Driver*. Data *Cost Driver* pada setiap produk dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Daftar *Cost Driver* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

<i>Cost Driver</i>	<i>Cotton</i> 30/1	<i>Cotton</i> 40/1	<i>Rayon</i> 30/1	Jumlah
Jumlah unit	12.658	10	1.229	13.897 unit
Jumlah KWH	10.093.092	7.410	951.498	11.052.000 KWH
Jam inspeksi	251.062,5	29,75	4.752	255.844,25 jam
Luas area	36.460	149	3.631	40.240 m ²

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

- 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).

Pembentukan *Cost Pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *Cost Pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *Cost Driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *Cost Pool* dengan menggunakan salah satu *Cost Driver* yang dipilih.

Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *Cost Driver* yaitu jumlah unit produksi dan jumlah KWH. Aktivitas yang dikelompokkan dalam *batch* level dikendalikan oleh satu *Cost Driver* yaitu jam inspeksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *Cost Driver* yaitu jumlah unit produksi, sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *Cost Driver* yaitu luas area yang digunakan. Rincian *Cost Pool* yang

homogen pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Cost Pool Homogen pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

<i>Cost Pool Homogen</i>	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	Level aktivitas
<i>Pool 1</i>	Aktivitas bahan pembantu	Jumlah unit	Unit Level
	Aktivitas penyusutan mesin	Jumlah unit	Unit Level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas pemakaian listrik	KWH	Unit Level
<i>Pool 3</i>	Aktivitas tenaga kerja tak langsung	Jam inspeksi	<i>Batch Level</i>
	Aktivitas pemeliharaan mesin	Jam inspeksi	<i>Batch Level</i>
<i>Pool 4</i>	Aktivitas pemasaran	Unit produk	Produk Level
<i>Pool 5</i>	Aktivitas pemeliharaan bangunan	Luas area	Fasilitas Level
	Aktivitas penyusutan bangunan	Luas area	Fasilitas Level
	Aktivitas asuransi bangunan	Luas area	Fasilitas Level

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Setelah menentukan *Cost Pool* yang homogen, kemudian menentukan tarif per unit *Cost Driver*. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif per unit *Cost Driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivi Das tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

(Supriyono, 1999: 272)

Pool Rate aktivitas level unit pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. *Pool Rate* aktivitas level unit pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya bahan pembantu	94.183.664
	Biaya penyusutan mesin	1.764.984.292
Jumlah biaya Jam unit produksi <i>Pool Rate 1</i>		1.859.167.956 13.897 unit Rp 133.781,96

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya energi	6.620.881.496
Jumlah biaya Jumlah KWH <i>Pool Rate 2</i>		6.620.881.496 11.052.000 KWH Rp 599,07

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level *batch* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. *Pool Rate* aktivitas level *batch* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 3</i>	Biaya tenaga kerja tak langsung	3.632.676.197
	Biaya pemeliharaan mesin	403.455.418
Jumlah biaya Jam inspeksi <i>Pool Rate 3</i>		4.036.131.615 255.844, 25 Jam Rp 15.775, 74

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level produk dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. *Pool Rate* aktivitas level produk pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 4</i>	Biaya pemasaran	5.063.804
Jumlah biaya		5.063.804
Unit produk		13.897 unit
<i>Pool Rate 4</i>		Rp 364,38

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level fasilitas pada dapat dilihat pada Tabel 21

sebagai berikut:

Tabel 21. *Pool Rate* aktivitas level fasilitas pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 5</i>	Biaya pemeliharaan bangunan	352.894.800
	Biaya penyusutan bangunan	968.594.000
	Biaya asuransi bangunan	6.085.260
Jumlah biaya		1.327.574.060
Luas area		40.240 m ²
<i>Pool Rate 5</i>		Rp 32.991,4

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua menentukan Harga Pokok Produksi berdasar aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$BOP \text{ dibeban} \text{kan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit cost driver yang digunakan}$$

(Supriyono, 1999: 272)

Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan *Activity-Based Costing System* dapat dilihat pada Tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Pembebanan BOP dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

Level aktivitas	Cost Driver	Proses pembebanan	Cotton 30/1 (Rp)	Cotton 40/1 (Rp)	Rayon 30/1 (Rp)	Jumlah (Rp)	
Unit	Unit produk	133.781,96×12.658	1.693.412.049,68			1.859.167.898,12	
		133.781,96×10		1.337.819,6			
		133.781,96×1.229			164.418.028,84		
	KWH	599,07×10.093.092	6.046.468.624,44				6.620.921.640,00
		599,07×7.410		4.439.108,7			
		599,07×951.498			570.013.906,86		
Total aktivitas level unit						8.480.089.538,12	
Batch	Jam inspeksi	15.775, 74×251.062,5	3.960.696.723,75			4.036.132.368,49	
		15.775, 74×29,75		469.328,265			
		15.775, 74×4.752			74.966.316,48		
Total aktivitas level batch						4.036.132.368,49	
Produk	Unit produk	364,38×12.658	4.612.332,04			5.063.798,86	
		364,38×10		3.643,8			
		364,38×1.229			447.823,02		
Total aktivitas level produk						5.063.798,86	
Fasilitas	Luas area	32.991,4×36.460	1.202.866.444			1.327.573.936	
		32.991,4×149		4.915.718,6			
		32.991,4×3.631			119.791.773,4		
Total aktivitas level fasilitas						1.327.573.936	
Total BOP			12.908.056.163,9	11.165.618,97	929.637.848,6	13.848.859.631,47	

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2009 dapat disajikan pada Tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

Keterangan	<i>Cotton</i> 30/1	<i>Cotton</i> 40/1	<i>Rayon</i> 30/1
BBB	2.594.649	1.903	236.893
BTKL	6.325.874.239	143.833	186.228.290
BOP (pembulatan)	12.908.056.174	11.165.619	929.637.849
HPP	19.236.525.062	11.311.355	1.116.103.032
Unit produk	12.658	10	1.229
HPP per unit (pembulatan)	1.519.713	1.131.135	908.139

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2009 menggunakan *Activity-Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Cotton* 30/1 adalah sebesar Rp1.519.713,00, untuk *Cotton* 40/1 sebesar Rp1.131.135,00 dan untuk *Rayon* 30/1 sebesar Rp908.139,00.

3. Membandingkan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* dalam menentukan Harga Pokok Produksi.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* dapat disajikan pada Tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 24. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

Jenis produk	Sistem tradisional	Sistem ABC	Selisih	Nilai kondisi
<i>Cotton</i> 30/1	1.496.491	1.519.713	□23.222	<i>undercost</i>
<i>Cotton</i> 40/1	1.011.107	1.131.135	□120.028	<i>undercost</i>
<i>Rayon</i> 30/1	1.148.254	908.139	240.115	<i>overcost</i>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* untuk *Cotton 30/1* adalah sebesar Rp1.519.713,00 untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp1.131.135,00 dan untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp908.139,00. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan Sistem Tradisional, maka *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk *Cotton 30/1* dan *Cotton 40/1*, sedangkan produk *Rayon 30/1* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk *Cotton 30/1* sebesar Rp23.222,00 dan selisih untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp120.028,00 sedangkan selisih untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp240.115,00.

C. Pembahasan

1. Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang selama ini menggunakan Sistem Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Dalam menentukan tarif tersebut PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel.

Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan Sistem Tradisional diperoleh hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2009 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Cotton 30/1* adalah sebesar Rp1.496.491,00 dan untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp1.011.107,00 sedangkan untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp1.148.254,00.

2. Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity-Based Costing System* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity-Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity-Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Dilihat dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang menunjukkan hasil yang lebih besar dari Sistem Tradisional adalah produk *Cotton 30/1* sebesar Rp1.519.713,00 dan *Cotton 40/1* sebesar Rp1.131.135,00. *Activity-Based Costing System* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk.

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada *Rayon 30/1*. Adapun rincian perbandingan Harga Pokok Produksi dapat dilihat pada Tabel 25 di bawah ini:

Tabel 25. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2009

Jenis produk	Sistem Tradisional	Sistem ABC	Selisih
<i>Cotton 30/1</i>	1.496.491	1.519.713	□23.222
<i>Cotton 40/1</i>	1.011.107	1.131.135	□120.028
<i>Rayon 30/1</i>	1.148.254	908.139	240.115

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk *Cotton 30/1* dan *Cotton 40/1*, sedangkan produk *Rayon 30/1* memberikan hasil yang lebih kecil. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada *Activity-Based Costing System* Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-

masing produk dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang masih menggunakan Sistem Tradisional. Sistem Tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi variabel ke dalam Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional membebankan Biaya *Overhead* Pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2009 menggunakan Sistem Tradisional diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Cotton* 30/1 adalah sebesar Rp1.496.491,00, untuk *Cotton* 40/1 sebesar Rp1.011.107,00, dan untuk *Rayon* 30/1 sebesar Rp1.148.254,00.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dengan *Activity-Based Costing System* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan

kelompok-kelompok biaya (*Cost Pool*) yang homogen, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2009 menggunakan *Activity-Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Cotton 30/1* adalah sebesar Rp1.519.713,00, untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp1.131.135,00 dan untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp908.139,00.

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:
 - a. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih mahal dari Sistem Tradisional adalah pada *Cotton 30/1* dan *Cotton 40/1*, sedangkan *Rayon 30/1* memberikan hasil yang lebih murah.
 - b. *Activity-Based Costing System* memberikan hasil lebih besar dengan Sistem Tradisional pada *Cotton 30/1* dan selisih dengan Sistem Tradisional sebesar Rp23.222,00 atau 1,55%. Selisih Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada *Cotton 40/1* sebesar Rp120.028,00 atau 11,87%, sedangkan *Rayon 30/1* dengan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih Harga Pokok Produksi *Rayon 30/1* dengan Sistem Tradisional sebesar Rp240.115,00 atau 20,91%.

- c. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada metode *Activity-Based Costing System*, Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *Cost Driver*, sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pihak PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang
 - a. Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dengan *Activity Based-Costing System* menampakkan hasil yang relatif lebih besar daripada Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional, namun sebaiknya PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok

Produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar.

- b. PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang masih dapat menggunakan Sistem Tradisional jika Harga Pokok Produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Apabila PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang menghasilkan produk yang semakin bervariasi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dapat mengadopsi *Activity-Based Costing System*, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penetapan *Activity-Based Costing System* membutuhkan biaya yang cukup besar.
 - c. Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based-Costing System* dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan obyek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit, hotel, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (1999). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Abdul Halim dan Bambang Supomo. (2005). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Agustina. (2007). “Kemungkinan Penerapan *Activity Based-Costing System* terhadap Biaya *Overhead* (Pada CV. Rangka Yuda Kalimantan Timur).” *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin. (2000). *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. dan Milton F. Usry. (2006). *Cost Accounting*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2000). *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Henry Simamora. (1999). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hongren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. (2006). *Akuntansi Biaya Pendekatan Manajerial*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo. (1994). *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moh. Pabundu Tika. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi. (2007). *Activity-Based Cost System*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- _____ (2007). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE

Rizki Yudhithia Nufus. (2007). “*ABC System sebagai Alternatif Penentuan Tarif Kamar di Hotel Bahari Tegal.*” *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Supriyadi. (2009). “Penerapan *Activity-Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produk (Studi Kasus pada CV. Berkat Abadi Yogyakarta).” *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Supriyono. (1987). *Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*. Yogyakarta: BPFE.

_____ (1994). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta: BPFE.

_____ (1999). *Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Jilid 1. Yogyakarta: BPFE.

